



11.46%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 8 JUL 2025, 9:42 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.17%	11.29%	0.28%

Report #27387537

11 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Revisi Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) telah disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada 20 Maret 2025. Revisi ini telah memicu berbagai diskusi dan respons di ruang publik karena menyangkut perubahan signifikan dalam struktur dan fungsi TNI yang dapat berdampak luas pada tatanan demokrasi, supremasi sipil, dan profesionalisme militer di Indonesia (Purnamasari, 2025). Isu ini krusial karena terkait dengan perluasan peran TNI dalam jabatan sipil. 38 UU TNI memungkinkan prajurit aktif menduduki jabatan sipil di 14 kementerian/ lembaga, seperti Kementerian Pertahanan, Badan Intelijen Negara, dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, tanpa harus pensiun atau mengundurkan diri. 5 8 18 62 Sebelumnya, prajurit TNI aktif hanya dapat menduduki jabatan sipil setelah pensiun atau mengundurkan diri (Amnesty International Indonesia, 2025). Alasan lainnya, yakni peningkatan usia pensiun prajurit TNI, yakni bintara dan tamtama 55 tahun, perwira dengan pangkat kolonel 58 tahun, dan perwira tinggi bintang empat 63 tahun. 42 Selain itu, terdapat penambahan tugas TNI dalam membantu menanggulangi ancaman siber serta melindungi dan menyelamatkan warga negara dan kepentingan nasional di luar negeri (Chaterine & Ramadhan, 2025). Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Perluasan peran militer dalam pemerintahan sipil dikhawatirkan mengancam prinsip-prinsip demokrasi,

supremasi sipil, dan hak asasi manusia di Indonesia. **20** Sebab, revisi ini memungkinkan personel militer aktif untuk menduduki lebih banyak posisi di lembaga sipil tanpa harus mengundurkan diri dari dinas militer. Selain itu, peningkatan keterlibatan militer dalam posisi sipil memunculkan kekhawatiran bahwa keseimbangan antara otoritas sipil dan militer dapat terganggu. Selain itu, keterlibatan militer menimbulkan kekhawatiran tentang potensi pelanggaran hak asasi manusia dan pembatasan kebebasan pers (Fahriza, 12 2025). Namun, kekhawatiran terbesar, yakni perubahan ini akan mengembalikan dwifungsi TNI, yakni militer memiliki peran ganda dalam urusan sipil dan militer, sehingga mengancam supremasi sipil dan prinsip-prinsip demokrasi yang telah dibangun sejak reformasi (Amnesty International Indonesia, 2025). Isu revisi UU TNI berkembang di ruang publik melalui serangkaian peristiwa penting. Wacana revisi UU TNI pertama kali mencuat pada 20 Mei 2024. Kala itu, Wakil Ketua DPR RI Sufmi Dasco Ahmad menyatakan bahwa ada permintaan revisi UU TNI dan UU Polri agar selaras dengan revisi UU Kejaksaan tahun 2021, khususnya dalam hal usia pensiun dan masa jabatan fungsional. Dua hari berselang, Anggota Komisi I DPR RI TB Hasanuddin menyampaikan bahwa DPR akan mulai membahas revisi UU Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI, dengan empat fokus utama status TNI, usia dinas (pensiun), hubungan TNI dengan Kemenhan, dan masalah anggaran (Joharsoyo & Prasetyo, 2024). Usai pergantian anggota DPR, pembahasan revisi UU TNI berlanjut setelah penerbitan Surat Presiden Nomor R12/Pres/02/2025 pada 13 Februari 2025, yang menjadi dasar dimasukkannya revisi UU TNI dalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) 2025 (Fajri, 2025). Perhatian publik terhadap revisi Undang-Undang TNI mulai mencuat ketika Panitia Kerja (Panja) Komisi I DPR RI bersama pemerintah mengadakan rapat pembahasan secara tertutup di Hotel Fairmont, Jakarta Pusat, pada 14–15 Maret 2025. Pemilihan lokasi dan sifat tertutup dari rapat ini memicu kritik tajam dari berbagai kalangan, terutama organisasi masyarakat sipil yang menilai proses tersebut kurang

transparan dan tidak melibatkan partisipasi publik yang memadai (Ayu, 2025). Revisi UU TNI melibatkan berbagai pihak. DPR RI, melalui Komisi I dan pimpinan DPR, berperan aktif dalam membahas dan mengesahkan revisi ini bersama pemerintah, khususnya Presiden Prabowo Subianto dan Kementerian Pertahanan (Hidayat, 2025). Setelah pembahasan yang kontroversial, DPR RI mengesahkan revisi tersebut pada 20 Maret 2025, yang kemudian memicu gelombang demonstrasi di berbagai daerah. Penolakan datang dari masyarakat, mahasiswa, dan akademisi seperti dari Universitas Gadjah Mada yang mengkritisi minimnya partisipasi publik, kurangnya transparansi, serta kekhawatiran terhadap 13 kembalinya dwifungsi militer yang dinilai dapat mengancam prinsip-prinsip demokrasi (Dirgantara & Carina, 2025; Agustine, 2025). Sementara itu, media turut berperan menyampaikan informasi dan respons berbagai pihak kepada publik. Media massa, terutama media daring, menyajikan revisi Undang-Undang TNI dengan pendekatan yang beragam dan mencerminkan kompleksitas isu tersebut. Beberapa media menyoroti aspek teknis revisi, seperti perubahan kedudukan TNI, perluasan penempatan prajurit, dan batas usia pensiun. Di sisi lain, banyak laporan yang menekankan penolakan publik dan kekhawatiran masyarakat sipil terhadap potensi dampak negatif revisi, termasuk meningkatnya kerentanan kelompok rentan seperti perempuan. Media juga mengangkat dinamika politik dan internal pemerintahan, seperti teguran Presiden kepada tokoh militer, serta memberikan ruang bagi penjelasan resmi dari pemerintah. Narasi yang dibentuk menunjukkan bahwa media daring tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang diskusi publik mengenai arah dan implikasi kebijakan pertahanan.

78 Salah satu media yang memberitakan tentang revisi UU TNI adalah Tempo.co.

Tempo.co merupakan pelopor portal berita di Indonesia sejak 1995.

Selain itu, Tempo.co merupakan bagian dari Tempo Media Group selaku

penerbit Majalah Tempo yang lahir pada 1971.

80 Pada Orde Baru, Majalah

Tempo dibredel dua kali oleh pemerintah Orde Baru.

26

29

51

Pada tahun 1982,

Tempo dibredel karena kritik terhadap rezim Orde Baru dan Partai Golkar menjelang Pemilu.



33 Pada tahun 1994, Tempo dibredel karena kritik terhadap B 26 28 33 51 77 J. Habibie dan Presiden Soeharto terkait pembelian kapal bekas dari Jerman Timur.

33 Setelah Soeharto lengser pada 21 Mei 1998, para mantan pekerja Tempo sepakat untuk menerbitkan kembali majalah ini. 26 76 Tempo pun kembali terbit pada 6 Oktober 1998 di bawah PT Arsa Raya Perdana (Tempo Media Group, n.d.).

Sejak Mei 2024 hingga 25 Maret 2025, Tempo.co setidaknya menayangkan 239 berita mengenai revisi UU TNI. Jumlah berita mengenai perubahan UU TNI melonjak, yakni 177 berita, pada Maret 2025, atau bersamaan dengan pengesahan aturan tersebut. Pada periode tersebut, Tempo.co juga menayangkan tiga editorial mengenai revisi UU TNI. Editorial media adalah tulisan yang menyampaikan opini atau sudut pandang dewan redaksi terhadap isu terkini, dengan tujuan untuk 14 mengedukasi, memengaruhi opini publik, dan mencerminkan prinsip serta identitas editorial media tersebut (Rust, 2018; Miranda & Camponez, 2024). Tiga editorial itu, yakni “Ugal-ugalan DPR Merevisi Undang-undang pada 22 Mei 2024, “Tentara Kembali ke Barak, Bukan ke Lapak pada 18 Juli 2024, dan “Paradoks Prabowo dan Ilusinya pada 23 Maret 2025. Dalam ketiga editorial, Tempo mengkritik revisi undang-undang strategis yang dilakukan DPR secara tergesa di masa transisi, karena minim partisipasi publik dan sarat kepentingan politik. Tempo juga menyoroti pencabutan larangan prajurit berbisnis sebagai ancaman bagi profesionalisme militer dan potensi konflik kepentingan. Revisi UU TNI dinilai mencerminkan politik komando Prabowo serta melegitimasi pelanggaran hukum pada era Jokowi. Pada bulan yang sama dengan pengesahan UU TNI, kantor redaksi Tempo mengalami serangkaian teror berupa pengiriman paket berisi bangkai hewan. 29 37 Pada 19 Maret, Tempo menerima paket berisi kepala babi tanpa telinga yang ditujukan kepada Francisca Christy Rosana, seorang wartawan desk politik dan host siniar 4 “Bocor Alus Politik 29 37 . 37 Paket tersebut dikirim oleh kurir yang mengenakan atribut aplikasi pengiriman barang. 64 Beberapa hari kemudian, pada 22 Maret, Tempo kembali menerima kiriman berupa kardus berisi enam bangkai tikus yang kepalanya dipenggal. Kardus tersebut ditemukan di



area parkir kantor oleh petugas kebersihan pada pagi hari (Pramudya & Imam, 2025). Tempo.co mengeluarkan sikap mengenai teror kepala babi ini dengan mengunggah editorial berjudul “Kami Tidak Takut pada 24 Maret 2025. Editorial ini menegaskan bahwa media bertanggung jawab melindungi hak publik mendapatkan informasi dan menebar teror kepala babi satu cara merusaknya. Penyajian berita oleh Tempo.co di atas menunjukkan adanya framing atau pembingkai berita, yaitu proses di mana media membingkai suatu topik (isu, peristiwa, tokoh) dengan cara tertentu agar mengarahkan cara publik berpikir, mengevaluasi, dan merespons terhadap topik tersebut (D’Angelo, 2017). Framing dilakukan dengan menekankan informasi tertentu, mengabaikan informasi lain, serta menggunakan nilai, simbol, stereotipe, atau tema tertentu untuk menyusun makna. Melalui pemilihan fokus, judul, sudut pandang narasumber, hingga narasi yang digunakan, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengarahkan 15 cara pembaca memahami isu revisi UU TNI. Misalnya, ketika media menekankan penolakan publik, kekhawatiran terhadap dwifungsi militer, atau kerentanan kelompok rentan, media membingkai revisi sebagai ancaman terhadap demokrasi dan hak sipil. Pembingkai ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar saluran informasi, tetapi juga aktor yang turut membentuk opini publik “dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari isu dan peristiwa politik (Berk, 2025). Untuk mengetahui lebih detail mengenai pembingkai pemberitaan revisi UU TNI oleh Tempo.co, peneliti menganalisis berita terkait pernyataan masyarakat, aksi penolakan, respons DPR, teror ke masyarakat penolak RUU TNI, dan pengamanan aksi penolakan, peneliti mengobservasi pemberitaan selama bulan Maret 2025, Tempo.co mengunggah 177 berita tentang RUU TNI pada Maret 2025, atau bersamaan dengan pengesahan aturan tersebut. Peneliti memfokuskan pada berita dengan judul tentang penolakan RUU TNI, dengan memilih berita yang terdapat kata tolak, menolak, penolakan dan melawan. Hasil penelusuran, peneliti menemukan 52 berita dengan judul tentang penolakan RUU TNI. Dari 52 berita, peneliti

menemukan lima subtema, yakni pernyataan masyarakat, aksi penolakan, respons DPR, teror ke masyarakat penolak RUU TNI, dan pengamanan aksi penolakan. Peneliti memilih memfokuskan pada aksi penolakan dan memilih tiga berita yang menunjukkan pernyataan sikap, atau petisi dari kelompok masyarakat sipil. Peneliti tidak memilih berita tentang teror ke masyarakat penolak RUU TNI, dan pengamanan aksi penolakan karena fokus berita pada kepolisian. Sementara itu, berita respons DPR hanya memuat pernyataan DPR mengenai penolakan. Selanjutnya, peneliti menganalisis tiga berita yang memuat pernyataan masyarakat oleh Tempo.co. Berita pertama berjudul “Tolak RUU TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan” yang ditayangkan pada 28 Maret 2025. Berita kedua berjudul “Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik” yang terbit pada 16 Maret 2025. Berita ketiga berjudul “Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI” yang terbit pada 17 Maret 2025. Peneliti memilih 3 pemberitaan ini dilatarbelakangi karena pemberitaan dipublish 16 sebelum dan sesudah pengesahan RUU TNI. **4 7 Peneliti** melanjutkan dengan menganalisis terhadap ketiga berita ini dilakukan dengan menggunakan model analisis framing milik Robert Entman, yang mencakup empat elemen utama dalam membingkai sebuah isu, yaitu define problems atau bagaimana suatu isu diidentifikasi sebagai sebuah persoalan, diagnose causes atau apa faktor yang dianggap sebagai penyebab, make moral judgment atau nilai atau prinsip moral apa yang melekat dalam narasi, treatment recommendation atau tindakan atau solusi apa yang ditawarkan atau disarankan. Tabel 1.1 Hasil Analisis Framing Elemen-Elemen Tempo.co Define problems RUU TNI sebagai sumber kekhawatiran publik karena mengandung sejumlah ancaman, seperti ancaman terhadap partisipasi publik. Diagnose causes Penyebab utama penolakan terhadap RUU TNI seperti kekhawatiran akan kembalinya militerisme dan dwifungsi TNI karena adanya pasal-pasal bermasalah yang membuka peluang jabatan sipil diisi oleh TNI aktif, serta ancaman terhadap kebebasan



akademik dan nilai-nilai sipil. Make moral judgement Pemerintah mengabaikan prinsip demokrasi, posisi TNI sebagai institusi yang sulit disentuh secara hukum, dan pembahasan revisi UU TNI yang dianggap tidak memiliki urgensi. Treatment recommendation Pemerintah diminta mencabut RUU TNI dengan menekankan perlunya penghentian tindakan kekerasan terhadap mahasiswa, serta pemerintah sebaiknya membahas Undang-Undang lainnya tentang TNI seperti Undang- Undang 31 Tahun 1997. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tempo.co mendefinisikan revisi UU TNI sebagai sumber kekhawatiran publik karena mengandung sejumlah ancaman seperti ancaman terhadap partisipasi publik. Penolakan terhadap RUU ini karena kekhawatiran akan kembalinya militerisme dan dwifungsi TNI, yang tercermin dari pasal-pasal bermasalah yang memungkinkan prajurit aktif menduduki jabatan sipil, serta ancaman terhadap kebebasan akademik dan nilai-nilai sipil. Tempo.co memberikan penilaian moral bahwa pemerintah telah mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi, membiarkan TNI berada dalam posisi yang sulit disentuh hukum, dan melakukan pembahasan revisi yang tergesa-gesa tanpa urgensi yang jelas. Sebagai solusi, pemerintah direkomendasikan untuk mencabut RUU TNI, menghentikan 17 tindakan kekerasan terhadap mahasiswa, serta mengalihkan fokus pada pembahasan Undang-Undang lain yang relevan seperti Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1997. Rekomendasi tersebut menunjukkan pemaknaan yang diinginkan oleh Tempo terhadap demokrasi untuk dilakukannya pencabutan RUU TNI, serta dilakukan pembahasan Undang Undang yang lebih urgensi. Dengan menolak revisi UU TNI, Tempo tidak hanya mengkritik kebijakan tertentu, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai dasar seperti kebebasan, hak asasi manusia, akademis, dan pembatasan kekuasaan militer dalam ruang sipil. Rekomendasi atau pemaknaan yang diinginkan oleh Tempo mencerminkan komitmen moral dan politik untuk mencegah kembalinya praktik otoritarianisme serta memastikan reformasi yang telah diperjuangkan sejak 1998 tetap dijaga dan dilanjutkan. Pemaknaan yang diinginkan ini disebut juga dengan preferred reading, yakni “penafsiran terhadap teks media

yang selaras dengan maksud dan perspektif ideologis pembuatnya (Sullivan, 2020). Konsep ini diperkenalkan oleh Stuart Hall dalam model encoding/decoding-nya. Hall menjelaskan bahwa produsen media mengodekan pesan dengan makna tertentu yang mereka harapkan akan diterima dan dipahami oleh khalayak sesuai dengan tujuan komunikatif mereka. Encoding adalah proses di mana pembuat pesan mengemas makna tertentu ke dalam teks media. Sebaliknya, decoding merujuk pada proses ketika audiens menafsirkan dan memahami pesan tersebut. Memahami preferred reading atau pembacaan yang diinginkan menjadi penting dalam studi media, karena menunjukkan bahwa khalayak bukanlah penerima pasif, melainkan aktor aktif yang secara kritis menafsirkan pesan media (Sullivan, 2020). Perspektif ini juga menekankan keberagaman penafsiran serta berbagai faktor yang memengaruhi bagaimana konten media dipahami. Hall mengidentifikasi tiga posisi dalam proses decoding, yakni dominan/hegemonik, yakni audiens menerima sepenuhnya makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan; negosiasi, yakni audiens sebagian menerima makna tersebut, tetapi juga menyesuakannya berdasarkan pengalaman atau perspektif pribadi. Oposisiional, yakni audiens menolak makna yang dimaksudkan dan menafsirkan pesan secara berlawanan (Sullivan, 2020). 18 Dalam konteks framing media, audiens dapat memaknai teks sesuai dengan framing media, tetapi bisa juga menerima sebagian atau menolak seluruhnya. Berk (2025) menjelaskan bahwa framing media memang dapat membentuk opini publik, tetapi dampaknya sangat tergantung pada konteks, terutama tingkat politisasi isu dan kristalisasi sikap publik sebelumnya. Sementara itu, Lindgren et al. (2022) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang menentukan bagaimana framing media membentuk pendapat individu, yakni bias negatif (negativity bias), pengaruh asal media, dan opini awal terhadap isu (opinion resonance). Bias negatif, yakni pernyataan statistik yang dibingkai negatif dianggap lebih benar dibanding yang dibingkai positif. Selanjutnya, ketika orang tahu bahwa informasi atau berita yang mereka baca berasal dari media yang dapat melakukan pembungkahan, mereka



mungkin menjadi lebih kritis. Terakhir, jika framing bertentangan dengan opini awal seseorang, efeknya akan lebih lemah. Sementara itu, kepercayaan terhadap media tidak terlalu berpengaruh terhadap efek framing, karena baik orang yang percaya maupun yang tidak percaya pada media tetap cenderung terpengaruh oleh framing negatif dengan cara yang sama (Lindgren et al., 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemaknaan pembaca dari kalangan generasi X, Y dan Z tentang pembingkai pemberitaan revisi Undang-Undang TNI yang dimuat oleh Tempo.co. Generasi X merupakan generasi yang lahir pada 1965-1980, atau berusia 45-60 tahun pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2020). Generasi X dimulai ketika peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru, ditandai oleh peristiwa G30S/PKI dan penyerahan Supersemar dari Presiden Sukarno kepada Letjen Suharto. Generasi X mengalami masa di bawah Orde Baru, yang menekankan stabilitas nasional dan pembangunan melalui GBHN dan REPELITA, tetapi dijalankan dengan gaya pemerintahan otoriter militer. Orde Baru juga sangat membatasi kebebasan pers dan berpendapat, sementara Pemilu hanya diikuti oleh dua partai dan satu golongan, dengan Golkar selalu menang. Selain itu, jabatan strategis dikuasai oleh penguasa, dan seluruh PNS diwajibkan mengenakan atribut Golkar (Shahreza, 2017). Dalam konteks penggunaan media, Generasi X masih menunjukkan mampu mengikuti perkembangan teknologi. Generasi X tidak mengalami kesenjangan digital dalam mengadopsi media sosial. Faktor seperti pendapatan, minat terhadap 19 media, dan kepemilikan jaringan mendukung kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan media sosial maupun televisi (Reza, Duryatmo, & Suandi, 2024). Di sisi lain, Generasi X cenderung lebih berhati-hati dalam mempercayai informasi digital. Mereka mengandalkan media konvensional yang telah dikenal kredibel, serta bersikap selektif dengan mempertimbangkan keakuratan sumber informasi yang dikonsumsi (Alamsyah, Reza, & Sariswara, 2023). Perbedaan karakteristik antar generasi terlihat semakin jelas ketika membandingkan Generasi X

dengan Generasi Y. Jika Generasi X cenderung berhati-hati dalam memanfaatkan media digital, Generasi Y justru tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi dan menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Peralihan ini mencerminkan adanya transformasi budaya digital yang signifikan antar generasi, khususnya dalam cara mereka berkomunikasi, mengakses informasi, dan menanggapi isu-isu sosial. Generasi Y dikenal dengan Generasi Milenial, merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1999 (Nasution, 2019). Mereka memiliki karakteristik yang cukup beragam, dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka dibesarkan serta latar belakang sosial dan ekonomi keluarganya. Gaya komunikasi generasi ini cenderung lebih terbuka dibanding generasi sebelumnya, dan mereka aktif dalam menggunakan media sosial serta sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap mereka terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi juga tergolong terbuka dan responsif terhadap perubahan di sekitar mereka. Hal ini berkaitan erat dengan konteks zaman ketika mereka tumbuh, yaitu saat teknologi informasi berkembang sangat pesat. Generasi Y hidup berdampingan dengan berbagai perangkat teknologi seperti komputer, internet, DVD, dan ponsel (Crampton & Hodge dalam Widagdo, 2015), yang menjadikan mereka terbiasa dengan arus informasi yang cepat dan dinamis. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih menyukai komunikasi melalui media digital seperti email, pesan teks, dan situs daring, ketimbang melakukan interaksi secara langsung atau tatap muka. Bagi Generasi Y, teknologi bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga alat utama dalam proses pengembangan diri, pencapaian tujuan hidup, dan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan. 20 Dengan kata lain, teknologi telah menjadi bagian penting dalam cara mereka beradaptasi, berinovasi, dan menjalani kehidupan di era modern (Widagdo, 2015). Perkembangan teknologi yang mewarnai kehidupan Generasi Y menjadi landasan bagi lahirnya Generasi Z yang lebih digital-native. Jika Generasi Y menyaksikan transformasi teknologi,

maka Generasi Z tumbuh sepenuhnya di dalamnya. Hal ini menyebabkan perbedaan pendekatan dalam menyikapi dunia digital, di mana Generasi Z tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas, gaya hidup, serta cara mereka melihat dan menjalani realitas. **79** Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Mereka dikenal sebagai generasi digital atau generasi internet karena sejak kecil telah terbiasa hidup berdampingan dengan perangkat teknologi seperti komputer pribadi, ponsel, konsol gim, dan akses internet (Najah, 2022). **2** Berbeda dari generasi sebelumnya, generasi ini lebih sering menghabiskan waktu di dalam ruangan, menjelajahi dunia maya, bermain gim daring, dan mengakses berbagai platform digital, daripada beraktivitas di luar rumah (Zis, Effendi, & Roem dalam Najah, 2022). Perkembangan pesat teknologi global turut membentuk lingkungan tumbuh mereka yang serba cepat, praktis, dan instan, sehingga mendorong pola pikir yang mengutamakan efisiensi dan kecepatan. Ketergantungan mereka terhadap internet melampaui aspek sosial, mencakup pula bidang pendidikan, perolehan informasi, dan pengembangan pengetahuan. Lingkungan digital yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari membuat batas antara dunia nyata dan dunia maya menjadi kabur; mereka tidak lagi memisahkan keduanya, melainkan memandang keduanya sebagai bagian utuh dari pengalaman hidup mereka. Generasi Z juga sangat menekankan pembentukan identitas personal yang unik. Mereka berusaha keras menyesuaikan dan memperlihatkan identitas tersebut secara eksplisit di ruang publik, dengan harapan bahwa orang lain bisa memahami karakter dan preferensi mereka dengan mudah. Tumbuh di tengah situasi dunia yang penuh ketidakpastian seperti ancaman terorisme dan krisis ekonomi, menjadikan mereka lebih realistis dan hati-hati dalam menyusun rencana masa depan (Stillman dalam Nasution, 2019). Selain itu, Stillman & Stillman dalam Nasution (2019) juga mengungkapkan mereka kerap merasa takut tertinggal dari tren (FOMO), yang mendorong mereka untuk selalu terhubung dengan perkembangan terbaru,



meskipun kadang menimbulkan kecemasan tersendiri. Dalam konteks ekonomi, Generasi Z tumbuh di tengah budaya ekonomi berbagi seperti Uber dan Airbnb, sehingga mereka terbiasa dengan cara-cara baru yang efisien dan fleksibel dalam menggunakan sumber daya. Mereka juga sangat mandiri dan terbiasa menyelesaikan berbagai hal sendiri, berkat dorongan dari orang tua Generasi X dan kemudahan belajar dari platform seperti YouTube. Tidak hanya itu, mereka tumbuh dalam iklim kompetisi yang tinggi, di mana penghargaan tidak diberikan semata karena partisipasi, melainkan atas pencapaian nyata, sehingga menjadikan mereka generasi yang terpacu untuk selalu menjadi yang terbaik dalam berbagai bidang. Perbedaan karakteristik generasi dalam menyikapi teknologi dan media digital ini tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan tempat mereka tumbuh dan berinteraksi, salah satunya adalah wilayah urban. Masyarakat urban, seperti yang tinggal di wilayah Jabodetabek, memiliki karakteristik yang terbuka terhadap perkembangan teknologi, akrab dengan media sosial, serta menjalani gaya hidup konsumtif dan ekspresif. Kedekatan mereka dengan media digital dan tingginya literasi informasi menjadikan mereka lebih aktif dalam mengakses serta memaknai pemberitaan, termasuk isu-isu politik. Informasi yang diterima tidak hanya dianggap sebagai fakta, tetapi juga diinterpretasikan sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pola pikir yang berkembang dalam kehidupan urban. Hal ini menjadikan masyarakat urban sebagai kelompok yang menarik untuk dikaji dalam melihat bagaimana pembingkai media, seperti pemberitaan revisi UU TNI oleh Tempo.co, dipahami oleh generasi-generasi yang hidup di kawasan tersebut. Penelitian pertama berjudul “Pembingkai Berita Reformasi TNI (Analisis Framing Robert M. Entman mengenai Pembingkai Berita Reformasi TNI di Koran Tempo Edisi 7 Februari 2018) oleh Ryan Cristi Simatupang dari Universitas Komputer Indonesia membahas bagaimana Koran Tempo membingkai isu reformasi TNI dalam edisi 7 Februari 2018. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama menggunakan metode analisis

framing model Robert M. Entman dan menjadikan Tempo sebagai objek kajian. Namun, perbedaannya terletak pada jenis media dan isu yang dianalisis— 22 penelitian rujukan menggunakan Koran Tempo dan membahas Reformasi TNI, sementara penelitian ini menggunakan Tempo.co dan mengkaji isu Revisi UU TNI. Penelitian kedua berasal dari Universitas Islam Indonesia dan ditulis oleh Aditya Fajar Setiawan dengan judul “Revisi UU KPK Pada Pemberitaan Media (Analisis Framing Revisi UU KPK Pada Pemberitaan Portal Berita Online Tempo.co Periode Februari 2016) . Penelitian ini membahas bagaimana pembingkaihan isu revisi UU KPK dilakukan oleh Tempo.co pada periode Februari 2016. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus fenomena yang diteliti, yaitu revisi UU KPK, sementara penelitian ini membahas pemberitaan mengenai revisi UU TNI. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan media Tempo.co sebagai objek kajian serta metode analisis framing Robert M. Entman. 1 3 4 Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Namira berjudul 1 2 3 “Pemaknaan Pembaca Milenial Terhadap Pembingkaihan Berita ACT di Majalah Tempo 1 2 Co (Analisis Resepsi Pada Serial Investigasi Berjudul Kantong Bocor Dana Umat) 1 3 bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembaca milenial memaknai pembingkaihan berita korupsi ACT yang dimuat dalam Majalah Tempo edisi 2 Juli 2022. 1 Penelitian ini berbeda karena secara khusus membahas serial investigasi berjudul 1 "Kantong Bocor Dana Umat 1 . Meski demikian, terdapat kesamaan dalam metode yang digunakan, yaitu pendekatan Analisis Framing model Robert M. Entman dan Analisis Resepsi, serta sama-sama menggunakan platform media Tempo.co sebagai objek kajian. Penelitian ini penting dan menarik karena belum banyak kajian yang mengkaji bagaimana pembaca dari Generasi X, Y dan Z memaknai pembingkaihan berita mengenai militer di media daring. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi massa secara lebih utuh. Khususnya, penelitian ini ingin melihat sejauh mana pembaca dari Generasi X, Y dan Z menerima, menegosiasi, atau menolak pembingkaihan isu militer di media daring seperti Tempo.co

23 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah, yaitu “bagaimana pemaknaan generasi X, Y dan Z tentang pembingkai pemberitaan revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co 2 21 22 28 48 1.3 Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan generasi X tentang pembingkai pemberitaan revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co.

2 21 22 28 48 1.4 Manfaat Penelitian 1.4 1 Manfaat Akademis Secara akademis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang penerapan metode framing dengan model Robert N. Entman serta analisis resepsi Stuart Hall dalam konteks Revisi UU TNI. 1.4.2

Manfaat Praktis Di samping manfaat akademis, terdapat manfaat praktis dari penelitian ini yaitu : 1. Masukan, kepada Majalah Tempo Terkait bagaimana pembaca dari tiga generasi X, Y, dan Z memahami cara Majalah Tempo mengemas pemberitaannya. 24 2. Sebagai bentuk wacana yang dapat membantu pembaca dalam menentukan sikap terhadap opini publik yang dibentuk oleh media Tempo melalui makna pesan (preferred reading) yang ingin disampaikan. 6 25 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1

Penelitian Terdahulu Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Judul Penelitian Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Perbedaan Penelitian Pembingkai Berita Reformasi TNI (Analisis Framing Robert M. Entman mengenai Pembingkai Berita Reformasi TNI di Koran Tempo Edisi 7 Februari 2018) Universitas Komputer Indonesia Analisis Framing Robert M. Entman Koran Tempo memandang keterlibatan TNI dalam urusan sipil sebagai ancaman terhadap semangat reformasi TNI, meskipun secara hukum telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004. Penyebab kemunduran ini dipandang berasal dari kerja sama TNI dengan lembaga non- pertahanan dan keterlibatan pensiunan TNI dalam politik praktis. Oleh karena itu, Koran Tempo mendorong evaluasi regulasi agar reformasi TNI tetap berada pada jalurnya sesuai cita-cita awal. Fenomena yang dipilih berbeda, penelitian rujukan meneliti fenomena adanya pemberitaan pada Tempo.co, terkait berita Reformasi TNI dan berita yang dianalisis merupakan koran Tempo Edisi 7 Februari 2018 Revisi UU KPK Pada Pemberitaan

Media (Analisis Framing Revisi UU KPK Pada Pemberitaan Portal Berita Online Tempo.co Periode Februari 2016) Universitas Islam Indonesia

Analisis Framing Robert M. Entman Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan Tempo.co terkait Revisi UU KPK didominasi oleh narasi dan sudut pandang lembaga negara, sementara peran publik cenderung diabaikan. Pemberitaan cenderung minim akurasi, dangkal, dan sarat kepentingan politik, dengan menonjolkan konflik antar elite politik serta antar lembaga negara. Hal ini menunjukkan bahwa isu revisi lebih dilihat sebagai Fenomena yang dipilih berbeda, penelitian rujukan meneliti fenomena Revisi UU KPK 26 pertarungan kekuasaan, bukan sebagai wacana publik yang melibatkan kepentingan masyarakat luas. 1 3 4 Pemaknaan Pembaca Milenial Terhadap Pembingkai Berita ACT di Majalah 1 3 4 Tempo 1 3 Co (Analisis Resepsi Pada Serial Investigasi Berjudul Kantong Bocor Dana Umat) Universitas Pembangunan Jaya Metode framing dan analisis resepsi Penelitian ini menemukan bahwa pembaca milenial cenderung memaknai pemberitaan Tempo secara dominan dan negosiasi. Tempo membingkai kasus ACT sebagai isu hukum dan keadilan. Tiga informan menerima bingkai tersebut sepenuhnya (posisi dominan), sementara satu informan setuju sebagian (posisi negosiasi). Tidak ditemukan posisi oposisi, diduga karena dominasi sudut pandang Tempo dan karakteristik laporan investigasi. Penelitian ini menggabungkan metode framing dan resepsi serta menyoroti respons pembaca milenial terhadap berita investigasi daring. Isu yang dipilih dengan pene Penelitian pertama berjudul “Pembingkai Berita Reformasi TNI (Analisis Framing Robert M. Entman mengenai Pembingkai Berita Reformasi TNI di Koran Tempo Edisi 7 Februari 2018) yang dilakukan oleh Ryan Cristi Simatupang dari Universitas Komputer Indonesia. 10 15 Penelitian rujukan mengetahui pembingkai berita reformasi TNI yang dilakukan oleh surat kabar harian Koran Tempo pada edisi 7 Februari 2018. Penelitian rujukan memiliki persamaan dengan penelitian ini dengan menggunakan metode framing model Robert Mathew Entman dan media yang digunakan merupakan media Tempo.co, namun perbedaan penelitian rujukan terletak

pada fenomena adanya pemberitaan pada Tempo.co, terkait berita Reformasi TNI dan berita yang dianalisis merupakan koran Tempo Edisi 7 Februari 2018, sedangkan penelitian ini meneliti media Tempo.co dengan isu Revisi UU 27 TNI. 10 15 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan TNI dalam urusan sipil menjadi salah satu penyebab kemunduran reformasi TNI. Hal ini ditandai dengan adanya sejumlah kerja sama antara TNI dan lembaga di luar bidang pertahanan. Melalui kritik yang tegas, Koran Tempo menekankan pentingnya peran bersama dalam mengawal reformasi TNI. 10 Solusi yang ditekankan adalah perlunya kembali pada ketentuan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI. Penelitian kedua berasal dari Universitas Islam Indonesia dan ditulis oleh Aditya Fajar Setiawan dengan judul “Revisi UU KPK Pada Pemberitaan Media (Analisis Framing Revisi UU KPK Pada Pemberitaan Portal Berita Online Tempo.co Periode Februari 2016)”. Penelitian ini meneliti bagaimana bentuk pembingkain berita tentang isu revisi UU KPK pada portal berita Tempo.co periode Februari 2016. Penelitian rujukan memiliki perbedaan dengan penelitian ini adalah Fenomena pemberitaan Revisi UU KPK sedangkan penelitian ini meneliti fenomena pemberitaan Revisi UU TNI, persamaan terletak pada penggunaan salah satu media yaitu Tempo.co dan metode yang digunakan adalah Analisis Framing Robert M. Entman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tempo.co membingkai isu revisi UU KPK sebagai konflik antara konsistensi lembaga negara yang mendukung revisi dan penolakan dari publik, dengan penekanan yang lebih besar pada sudut pandang elite politik. Pemberitaan juga terindikasi kurang akurat, sarat kepentingan politik, dan minim menampilkan peran serta suara publik. 1 3 4 Penelitian oleh Dhea Namira, berjudul 1 2 3 “Pemaknaan Pembaca Milenial Terhadap Pembingkai Berita ACT di Majalah Tempo 1 2 Co (Analisis Resepsi Pada Serial Investigasi Berjudul Kantong Bocor Dana Umat) 1 3 Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pembaca milenial memaknai pembingkai berita mengenai kasus korupsi ACT yang disajikan oleh majalah.tempo.co pada edisi 2 Juli 2022. Penelitian



rujukan yang ketiga memiliki perbedaan dengan meneliti isu ACT di Majalah Tempo.co Serial Investigasi Berjudul Kantong Bocor Dana Umat, sedangkan itu persamaan pada metode yang digunakan adalah Analisis Framing Robert M. Entman dan Analisis Resepsi dan menggunakan media Tempo.co. 1 41 49 Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga informan berada pada posisi pemaknaan dominan, satu informan berada pada posisi negosiasi, dan tidak ada yang berada pada posisi oposisi. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. 1 Pertama, 28 adanya dominasi sudut pandang tunggal dalam pemberitaan kasus ACT sebagai pengelola dana donasi. Kedua, keterbatasan majalah.tempo.co dalam memperoleh akses informasi dari pihak-pihak yang memiliki pandangan berbeda terkait kasus tersebut. Penelitian ini memiliki keterbaruan dibandingkan studi rujukan karena memilih isu Revisi UU TNI di Tempo.co sebagai objek kajian, alih-alih Reformasi TNI atau Revisi UU KPK atau Serial Investigasi Berjudul Kantong Bocor Dana Umat sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan menerapkan Analisis Framing Robert M. Entman yang dipadukan dengan Analisis Resepsi, riset ini bertujuan memetakan bagaimana generasi X, Y, dan Z di kawasan urban memaknai pembingkai pemberitaan Revisi UU TNI oleh Tempo.co. Temuan akhirnya diharapkan menjawab pertanyaan “bagaimana pemaknaan generasi X, Y, dan Z tentang pembingkai pemberitaan Revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co? serta menunjukkan posisi dominant, negotiated, atau oppositional yang terbentuk. 6 83 2.2 Teori dan Konsep 2.2 1 Teori Resepsi Sullivan (2020) menjelaskan bahwa audiens memaknai teks media massa, dan menyoroti bahwa pemahaman terhadap isi media tidak selalu sejalan dengan maksud pembuatnya. Salah satu teori yang membahas tentang pemaknaan audiens adalah teori resepsi atau dikenal juga dengan istilah model encoding/decoding. Teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall merupakan salah satu kerangka teori paling berpengaruh dalam studi komunikasi dan budaya. Teori ini menekankan bahwa komunikasi tidak bersifat linear, dan bahwa audiens tidak selalu menerima pesan media sesuai dengan maksud pembuatnya. 14 17 22 Menurut Stuart

Hall dalam Sullivan (2020), teori ini memiliki dua proses utama, yakni encoding dan decoding. 29

1. Encoding, yakni proses yang terjadi di pihak pembuat pesan—misalnya jurnalis, produser televisi, atau institusi media—yang “mengemas” makna tertentu ke dalam teks media. Mereka menggunakan simbol, bahasa, gambar, atau narasi dengan tujuan agar audiens memahami pesan seperti yang diinginkan. Encoding ini dipengaruhi oleh ideologi pembuat pesan, struktur institusi media, konvensi profesional (misalnya gaya jurnalistik), dan tujuan komunikasi.
2. Decoding, yakni proses ketika audiens menerima dan menafsirkan teks yang telah dikodekan. Namun, interpretasi ini tidak selalu identik dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan. 75 Audiens membawa latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka dalam proses penafsiran. Sullivan (2020) menjelaskan bahwa Hall mengidentifikasi tiga cara utama audiens menafsirkan pesan media: 1. Dominant/Hegemonic Reading, yakni audiens menerima makna dominan seperti yang dikodekan oleh pembuat pesan. Mereka memahami dan menyetujui pesan dalam kerangka ideologi dominan. Contoh: Menonton berita pemerintah dan menganggap informasi tersebut sepenuhnya benar dan otoritatif. 2. Negotiated Reading, yakni audiens menerima sebagian pesan, tetapi juga menyesuaikannya dengan nilai atau pengalaman pribadi mereka. Contoh: Setuju dengan pesan utama iklan kesehatan, tetapi merasa bahwa pesan itu terlalu menyalahkan individu. 39 3. Oppositional Reading, yakni audiens menolak makna dominan dan menafsirkan pesan secara kritis atau berlawanan. Mereka memahami maksud pembuat pesan, tapi memilih untuk menolak atau menentangnya. Contoh: Menonton berita tentang pengungsi dan menganggap pemberitaannya bias atau rasis. Sullivan (2020) menerangkan bahwa teori ini sangat penting karena mengakui agensi (kekuatan aktif) audiens. Artinya, audiens bukan penerima pasif, tetapi pelaku aktif dalam interpretasi media. Selain itu, teori ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap atau tunggal. Artinya, satu teks media bisa dimaknai berbeda oleh orang yang berbeda. Terakhir, teori ini menekankan

konteks 30 sosial, yakni interpretasi dipengaruhi oleh faktor seperti kelas, budaya, ras, gender, dan pengalaman hidup. Sullivan (2020) menjelaskan audiens bukanlah penerima pasif, melainkan partisipan aktif dalam proses komunikasi massa. Hal tersebut senada dengan penelitian Hadi (2020), yang menyebutkan cara seseorang memahami atau menginterpretasi media dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti identitas pribadi, latar belakang sosial dan budaya, pengalaman hidup, serta kondisi politik dan sejarah. Artinya, setiap penonton membawa "konteksnya sendiri" saat mengonsumsi media, sehingga makna yang dihasilkan pun bisa berbeda-beda. Menurut Sullivan (2020) pemaknaan media sangat kontekstual dan subjektif. Tidak ada satu "cara benar" dalam menafsirkan pesan media karena setiap audiens membawa: 1. Latar belakang sosial (kelas, pendidikan). Penelitian David Morley dalam *The Nationwide Audience* menunjukkan bahwa kelas sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap cara audiens memahami media. Orang dari kelas sosial yang berbeda memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, pengalaman hidup yang berbeda, nilai-nilai yang berbeda. Hal ini memengaruhi apakah mereka akan menerima pesan media secara dominan, negosiasi, atau oposisi. Misalnya, kelompok kelas menengah mungkin lebih cenderung menerima narasi yang sejalan dengan status quo, sementara kelas pekerja mungkin lebih kritis terhadapnya. 2. Pengalaman pribadi dan emosional. Studi Len Ang tentang serial TV *Dallas* menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dan identitas emosional audiens sangat memengaruhi pemaknaan. Banyak penonton perempuan merasa bahwa narasi dalam *Dallas* mencerminkan konflik atau perasaan yang mereka alami dalam kehidupan nyata. Meskipun ceritanya fiktif dan melodramatik, "realitas emosional" yang terkandung di dalamnya terasa autentik bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang tidak hanya memaknai media secara rasional, tetapi juga secara afektif dan reflektif. 3. Tujuan atau kebutuhan tertentu. Dalam studi Janice Radway tentang pembaca novel roman, ditemukan bahwa wanita menggunakan novel sebagai pelarian emosional dari

tekanan kehidupan sehari-hari; serta 31 pemenuhan kebutuhan afektif, seperti rasa dihargai, dicintai, atau memiliki kendali. Ini menunjukkan bahwa motivasi psikologis dan kebutuhan emosional berperan dalam bagaimana seseorang menafsirkan teks media. Media bisa menjadi sarana untuk menegaskan identitas diri, atau sebagai kompensasi dari pengalaman nyata yang kurang memuaskan. 4. Nilai-nilai budaya yang berbeda. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa latar belakang budaya memengaruhi bagaimana teks dimaknai. Misalnya, audiens di Israel dan Amerika memberikan interpretasi yang berbeda terhadap serial TV Dallas, meskipun mereka menonton konten yang sama. Ini terjadi karena perbedaan nilai dan norma budaya, perbedaan dalam struktur sosial atau politik, dan perbedaan harapan terhadap narasi atau karakter. Konteks budaya membentuk kerangka kognitif dan simbolik yang digunakan audiens untuk memahami media. Melalui penjelasan di atas, pemaknaan pesan dimulai dari adanya encoding atau adanya pemberi pesan, dan diterima oleh decoding atau penerima pesan. Pesan yang diterima nanti akan dimaknai oleh penerima pesan, dan pemaknaan dari sebuah pesan di bagi menjadi 3 kategori, ada dominan, oposisi dan negosiasi. Pemaknaan pesan yang dilakukan pada penerima pesan, didasari oleh factor kontekstual para individu penerima pesan. Penelitian ini menggunakan resepsi yang dimana mengharuskan terjadinya pemaknaan terhadap pesan, yang dimana penelitian ini mengharuskan generasi X, Y dan Z melakukan pemaknaan terhadap pemberitaan Revisi UU TNI. 2.2.2 Framing Media Menurut D'Angelo (2017), framing merupakan proses di mana komunikator—seperti jurnalis, politisi, atau aktivis—membentuk cara pandang publik terhadap suatu isu, peristiwa, atau tokoh. Framing ini dilakukan dengan cara tertentu yang secara sadar atau tidak sengaja mengarahkan cara publik berpikir, mengevaluasi, dan merespons terhadap topik yang disampaikan. 32 D'Angelo (2017), menjelaskan bahwa secara historis, teori framing berakar dari karya Erving Goffman (1974) yang menekankan pentingnya “bingkai” dalam interaksi sosial. Gagasan ini kemudian dikembangkan dalam konteks

s media oleh tokoh-tokoh seperti Gaye Tuchman, Todd Gitlin, Robert Entman, dan Stephen Reese. Di antara mereka, Robert Entman dikenal luas dengan definisinya yang klasik tentang framing, yaitu: “Membingkai berarti memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol... —dengan tujuan untuk menentukan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan mengusulkan solusi terhadap isu yang diangkat. Dalam praktiknya, framing bekerja melalui penekanan pada informasi tertentu, penghilangan atau pengaburan informasi lain, serta penyusunan makna menggunakan nilai-nilai, simbol, stereotip, atau tema-tema tertentu yang relevan secara budaya atau politik. Proses ini menciptakan “bingkai makna” yang membantu audiens menafsirkan realitas sosial (D’Angelo, 2017). D’Angelo (2017) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk utama framing: 1. Emphasis Framing, yaitu ketika aspek-aspek tertentu dari suatu isu disorot secara intens, seperti konflik, moralitas, atau sisi kemanusiaan, guna membentuk pemaknaan yang diinginkan. 2. Equivalency Framing, yaitu ketika informasi yang secara logis identik disampaikan dalam bentuk berbeda, seperti menyatakan “90% berhasil” dibandingkan “10% gagal”. Meski secara data sama, bingkai penyampaiannya memunculkan interpretasi emosional yang berbeda. Menurut D’Angelo (2017), dalam ranah jurnalisme, media framing sangat erat kaitannya dengan bagaimana berita diproduksi. Mulai dari penentuan nilai berita (news values), kebijakan redaksi, hingga rutinitas ruang redaksi, semua berkontribusi terhadap pembentukan bingkai berita. Jurnalis sering dianggap sebagai pihak terakhir yang menentukan bagaimana suatu isu akan dipahami publik. Namun, aktor-aktor elite seperti politisi juga memainkan peran penting dalam membentuk bingkai media, melalui kutipan yang dipilih, siaran pers, atau strategi komunikasi yang terencana. Framing juga tidak terbatas pada media berita saja. Ia hadir dalam berbagai bidang komunikasi, seperti film dan televisi, kampanye politik, serta komunikasi kesehatan. Dalam konteks kesehatan, misalnya, framing sering digunakan untuk menyampaikan pesan untung-rugi guna

memengaruhi keputusan gaya hidup masyarakat, seperti berhenti merokok atau melakukan vaksinasi (D'Angelo, 2017). Untuk menganalisis framing, peneliti dapat menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mendalami narasi dan makna tersembunyi dalam teks, atau pendekatan kuantitatif, yang melibatkan pengkodean sistematis atau penggunaan perangkat lunak untuk mendeteksi pola-pola kata, struktur naratif, dan simbol visual (D'Angelo, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, framing bukan hanya soal penyampaian informasi, melainkan juga tentang bagaimana informasi dibentuk agar menciptakan makna tertentu dalam benak publik. Berk (2025) menjelaskan bahwa framing media memang memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik, namun sejauh mana framing itu diterima sangat bergantung pada konteksnya. Dalam banyak kasus—terutama isu- isu yang sudah sangat politis—pengaruh framing media menjadi sangat terbatas, bahkan hampir tidak terasa. Hal ini disebabkan oleh sikap publik yang telah terbentuk dan mengkristal terhadap isu-isu tersebut, sehingga mereka cenderung resisten terhadap narasi baru, sekalipun berasal dari media besar. Menurut Berk (2025), framing cenderung lebih efektif ketika audiens belum memiliki pandangan yang kuat terhadap suatu isu. Sebaliknya, jika opini publik sudah mapan, maka bahkan framing yang jelas dan intens tidak mampu mengubah sikap mereka secara signifikan. Kondisi ini dikenal sebagai *scope conditions*—yaitu situasi atau syarat tertentu yang menentukan sejauh mana efek framing dapat bekerja. Beberapa faktor penting dalam *scope conditions* meliputi: Apakah isu yang diangkat sudah sangat politis? Apakah audiens sudah memiliki opini awal yang kuat? Seberapa intens dan berkelanjutan eksposur audiens terhadap framing tersebut? (Berk, 2025). Sementara itu, Menurut Lindgren et al. (2022), orang cenderung lebih percaya pada informasi yang disampaikan dengan cara negatif (framing negatif) dibandingkan yang dibingkai secara positif. Artinya, jika suatu isu ditampilkan sebagai ancaman atau masalah, orang lebih mudah merasa yakin dan terpengaruh. Menariknya, saat partisipan diberi tahu bahwa informasi itu berasal

dari media— yang bisa saja membingkai berita dengan sudut pandang tertentu—pengaruh 34 framing negatif memang sedikit berkurang, tapi tetap kuat. Bahkan tingkat kepercayaan terhadap media tidak banyak memengaruhi reaksi mereka. Baik yang percaya maupun yang ragu terhadap media tetap menunjukkan kecenderungan yang sama: lebih mudah terpengaruh oleh bingkai negatif. Lindgren et al. (2022) menjelaskan bahwa faktor lain yang memengaruhi respons terhadap framing adalah opini awal seseorang terhadap isu tersebut. Jika cara penyajian media bertentangan dengan pandangan pribadi, pengaruh framing memang jadi lebih lemah. Namun, kecenderungan untuk merespons lebih kuat terhadap bingkai negatif tetap muncul, walaupun tidak sebesar ketika isi berita sesuai dengan opini awal mereka. Framing adalah cara media menyusun informasi untuk membentuk pandangan publik. Proses ini menyoroti hal tertentu dan menyembunyikan hal lain agar menciptakan makna. Pengaruh framing kuat jika audiens belum punya pendapat, tapi lemah jika opini sudah terbentuk. Bingkai negatif lebih mudah memengaruhi pembaca dibanding bingkai positif. Framing digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana Tempo.co membentuk cara pandang pembaca terhadap isu Revisi Undang-Undang TNI. Media menyusun berita dengan menonjolkan aspek tertentu dan menyederhanakan informasi agar pembaca memahami isu sesuai sudut pandang yang disampaikan. Cara ini bisa memengaruhi opini pembaca, terutama jika mereka belum memiliki pandangan kuat sebelumnya. Namun, jika pembaca sudah memiliki opini yang mapan, pengaruhnya akan lebih kecil. Framing negatif juga cenderung lebih mudah memengaruhi pembaca dibanding framing positif.

2.2.3 Model Framing Robert Entman

Lecheler & De Vreese (2019) menjelaskan Entman menyebut framing sebagai “fractured paradigm”, yang berarti bahwa tidak ada definisi tunggal dan konsisten tentang framing yang digunakan secara luas oleh para peneliti. Ini mencerminkan dua hal, yakni peneliti menggunakan framing dengan cara yang berbeda-beda, baik dalam pendekatan teoritis maupun metodologis; dan framing 35 merupakan konsep yang fleksibel, tetapi



fleksibilitas itu membuatnya rentan terhadap penyalahgunaan atau penerapan yang kurang konsisten. Namun, fragmentasi itu juga membuat framing tetap menjadi konsep yang hidup dan produktif secara akademis, sehingga memaksa para peneliti dan pembaca untuk jelas dalam mendefinisikan dan menjelaskan penggunaannya (Lecheler & De Vreese, 2019). Menurut Lecheler & De Vreese (2019), Entman juga menekankan peran framing dalam politik dan komunikasi kekuasaan, yakni proses yang melibatkan pejabat pemerintah dan jurnalis berupaya memberikan pengaruh politik satu sama lain dan terhadap masyarakat. Dengan kata lain, framing bukan hanya soal penyampaian informasi, tapi juga alat untuk membentuk opini dan mempengaruhi pemikiran publik. Jurnalis dan pejabat pemerintah saling mempengaruhi dalam proses ini. Framing merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan dalam ruang publik (Lecheler & De Vreese, 2019). Sementara itu, Hammond (2018) menjelaskan bahwa Entman menyebut bahwa framing dalam teks berita menunjukkan jejak kekuasaan karena ada aktor atau kepentingan yang bersaing untuk mendominasi teks. Artinya, frame dalam teks mencerminkan kekuatan politik dan ideologis. Selain itu, frame yang dominan menandakan pihak mana yang berhasil mendominasi wacana publik. Dalam krisis atau konflik, frame bisa menyederhanakan isu dan mengarahkan opini publik secara strategis. Menurut Hammond (2018), Entman menjelaskan empat elemen framing yang biasanya hadir bersama-sama dalam sebuah teks, saling memperkuat makna. Berikut empat elemen framing: 1. Mendefinisikan masalah (problem definition), yakni frame menetapkan apa yang dianggap sebagai masalah, dan dalam konteks apa masalah itu penting. Fungsinya, yakni memberi fokus pada aspek tertentu dari realitas, menetapkan “isu utama” dalam cerita, menentukan siapa yang terkena dampak, seberapa besar skala masalah, dan mengapa itu penting. 2. Menentukan penyebab (causal interpretation), yakni frame mengarahkan pada penyebab dari masalah yang telah didefinisikan. Fungsinya, yakni menjawab pertanyaan: “Mengapa masalah ini terjadi? , dan menentukan siapa yang disalahkan atau

dipuji, dan apa mekanisme yang dianggap menyebabkan masalah. 3. Mengevaluasi secara moral (moral evaluation), yakni frame memberikan penilaian etis atau moral terhadap masalah dan aktor yang terlibat. Fungsinya, mewarnai persepsi publik: apakah sesuatu dianggap benar/salah, baik/buruk, adil/tidak adil? dan menciptakan nilai-nilai normatif dalam narasi. 4. Merekomendasikan solusi atau tindakan (treatment recommendation), yakni frame menunjukkan cara untuk menyelesaikan masalah, atau setidaknya meresponsnya. Fungsinya, memberi petunjuk arah kebijakan atau aksi, dan menetapkan apa yang seharusnya dilakukan, oleh siapa, dan dalam bentuk apa. Lecheler & De Vreese (2019) menjelaskan bahwa Entman memberikan definisi yang operasional dan dapat diterapkan secara konkret dalam studi berita, yaitu framing berita dapat diperiksa dan diidentifikasi berdasarkan ada atau tidaknya kata kunci tertentu, frasa umum, gambar stereotipe, sumber informasi, dan kalimat yang memberikan kelompok fakta atau penilaian yang saling memperkuat secara tematis. Selain itu, frame adalah memberikan makna dan arah interpretasi terhadap suatu isu atau peristiwa. Untuk lebih memahami operasional framing, Hammond (2018) menjelaskan bahwa Entman telah menjelaskan cara untuk mengidentifikasi frame dalam berita melalui hal-hal seperti: 1. Kata kunci tertentu, yakni kata-kata yang berulang atau menonjol dalam teks dan mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu dari isu. 2. Frasa umum (stock phrases), yakni frasa yang sering dipakai secara berulang dalam media, yang sudah membawa makna tersirat atau konotasi budaya. 3. Gambar stereotipikal, yakni gambar atau visual yang mengacu pada stereotip budaya atau sosial yang sudah dikenal. 4. Sumber informasi, yakni frame bisa dikenali dari siapa yang diberi suara atau otoritas dalam teks, dan siapa yang diabaikan. 37 5. Kalimat yang mengelompokkan fakta dan penilaian secara tematik, yakni frame dapat dikenali dari bagaimana fakta-fakta dikelompokkan dan disusun secara selektif untuk membentuk makna tertentu. 6. Memperhatikan konteks dan makna dalam teks secara keseluruhan. Artinya, jangan hanya

membaca satu bagian. Perhatikan keseluruhan teks dan bagaimana alurnya membingkai peristiwa. 7. Menghindari kesimpulan dangkal dari sekadar jumlah kemunculan kata. Meskipun analisis kuantitatif bisa berguna (misal: menghitung frekuensi kata), itu tidak boleh dijadikan satu-satunya alat analisis karena dapat mengabaikan nuansa makna, dan dapat menyamakan kata yang sering muncul dengan makna yang penting, padahal tidak selalu begitu. Framing adalah cara media membentuk sudut pandang publik terhadap isu melalui pemilihan kata, sumber, dan penyusunan fakta. Entman menyebut framing mencakup pendefinisian masalah, penentuan penyebab, evaluasi moral, dan usulan solusi. Dalam konteks berita Tempo.co tentang revisi UU TNI, framing menunjukkan bagaimana media membingkai isu tersebut. Melalui analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini melihat bagaimana generasi X, Y dan Z memaknai pemingkaiannya itu—apakah mereka menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan yang disampaikan media.

2.2.4 Media Daring

Media daring atau online merujuk pada berbagai jenis atau format media yang hanya dapat diakses melalui internet, mencakup teks, gambar, video, dan audio. Selain itu, media online juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang dilakukan secara daring (Pamuji, 2019). Romli, dalam bukunya *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, menjelaskan juga bahwa media online adalah istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk media yang berbasis pada teknologi telekomunikasi dan multimedia (Pamuji, 2019). Dengan pengertian ini, media online merupakan bentuk media yang hanya dapat diakses dengan 38 internet. **31** Jika merujuk pengertian ini, surat elektronik (email), mailing list, website, blog, dan media sosial juga masuk dalam kategori media online. Karena bergantung pada teknologi internet, media online berkembang dalam berbagai bentuk dan platform. **31 39 70** Media ini mencakup portal berita, situs web, radio online, TV online, media pers digital, email, dan lainnya. Setiap platform memiliki karakteristik tersendiri, disesuaikan dengan fitur dan fasilitas yang memungkinkan pengguna untuk mengakses serta memanfaatkannya sesuai

kebutuhan (Romli dalam Pamuji, 2019). Dikutip juga melalui Romli dalam Pamuji (2019), Romli mengungkapkan beberapa karakteristik media online, yaitu: 1.

9 11

63 Multimedia – Media online dapat menyajikan berita atau informasi dalam berbagai format sekaligus, seperti teks, audio, video, grafik, dan gambar.

2. Aktualitas – Informasi yang disajikan selalu terkini karena dapat dipublikasikan dengan cepat dan mudah.

9

3. Kecepatan – Setelah berita

diposting atau diunggah, siapa saja dapat langsung mengaksesnya.

9

11

4.

Pembaruan – Konten dapat diperbarui dengan cepat, baik dalam hal isi maupun perbaikannya, seperti kesalahan ketik atau ejaan.

5.

Kapasitas Besar – Halaman web mampu menampung teks dalam jumlah yang sangat panjang.

6. Fleksibilitas – Pengeditan dan pemuatan berita

dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, serta jadwal

penerbitan bisa disesuaikan setiap saat. Dengan kehadiran media online yang

melahirkan beragam situs web dan portal sebagai sarana penyebaran

berita dan informasi secara luas, jurnalisme online pun turut

berkembang. Menurut Pamuji (2019), jurnalisme online adalah proses

penyampaian informasi yang dilakukan melalui media internet, dengan media

online sebagai perantaranya. Berbeda dengan jurnalisme media konvensional,

jurnalisme online memiliki tantangan seperti informasi atau berita terus

berubah dengan sangat cepat setiap menitnya, serta ruang pemberitaan

yang terbatas pada layar monitor. Selain itu, berita online

memungkinkan interaksi langsung dengan pembaca dan dapat dihubungkan

dengan arsip, sumber lain, atau berita terkait melalui format

hyperlink (Pamuji, 2019).

39 Media online dan jurnalisme online

menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam hal perubahan pola

produksi, distribusi, dan konsumsi berita. Perubahan dalam pola produksi

terlihat dari munculnya citizen journalism, yaitu aktivitas jurnalistik

yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pembuatan dan penyebaran

informasi melalui media (Fadhillah, Fajarini, & Riswanto, 2022). Kini,

masyarakat dapat secara mandiri memproduksi berita tanpa bergantung pada

institusi media tradisional. Selain itu, pola distribusi berita juga

mengalami pergeseran. Jika sebelumnya berita diakses terutama melalui portal berita, kini semakin banyak orang yang mencari informasi melalui media sosial. Hal ini diperkuat oleh survei Reuters Institute, yang mencatat bahwa pada awal 2024, 29% responden, terutama kalangan muda, lebih memilih membaca berita melalui media sosial dibandingkan portal berita (Santika, 2024). Kemajuan digital juga mengubah pola konsumsi berita, dengan hadirnya berbagai platform yang memungkinkan akses informasi kapan saja dan di mana saja. Survei APJII (18 Desember 2023–19 Januari 2024) menunjukkan bahwa 40,56% responden memilih konten politik, sosial, hukum, dan HAM, diikuti oleh olahraga (32,5%), infotainment (31,25%), serta ekonomi, keuangan, dan bisnis (29,32%) (Nanda, 2024). Perubahan pola konsumsi juga terlihat dalam cara menonton televisi. Penonton kini tidak lagi terbatas pada siaran langsung, melainkan dapat menikmati tayangan lebih dari sekali melalui platform digital seperti YouTube (Zamroni dalam Asmarantika, Prestianta, & Evita, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media online menjadi media baru yang berbasis pada internet, dengan faktor penentu adalah teknologi serta didalamnya terdapat platform untuk menyebarkan informasi dan berita. Dengan dijadikannya tempat penyebaran informasi, sehingga media online juga telah melahirkan adanya jurnalisme online.

72 Dan media online dan jurnalisme online memiliki tantangan di mana perubahan pola produksi, distribusi dan konsumsi. Pada penelitian ini media Tempo.co menjadi media yang dipilih oleh peneliti, media ini merupakan media dari di Indonesia, dan salah satu media yang membahas berita terkait Revisi UU TNI. 40 2.2.5 Berita Daring Berita merupakan adalah informasi yang penting untuk diketahui, namun sebelumnya belum diketahui (Friedlander dalam Pamuji, 2019). Edward Jay Friedlander menekankan bahwa berita merupakan peristiwa terbaru yang memiliki arti atau pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Mitchel V. Charnley dalam Pamuji (2019) mendefinisikan berita sebagai laporan yang bersifat aktual mengenai fakta dan opini yang menarik

atau penting bagi banyak orang. Dari kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi terkini yang memuat fakta atau opini yang mampu menarik perhatian masyarakat. Dengan berkembang zaman telah muncul berita daring, berita daring adalah informasi yang disajikan melalui internet dalam bentuk teks, gambar, video, atau audio, yang berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada publik (Risqiawati, 2024). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Kavoglu & Salar (2020) yang menyebutkan bahwa berita daring merupakan berita yang disajikan melalui berbagai platform digital. **54 Situs** berita di internet menyediakan informasi secara online yang dapat diakses kapan saja oleh pengguna, sehingga memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat. Dalam berita daring, nilai berita merupakan elemen penting yang digunakan untuk menentukan seberapa layak dan penting suatu peristiwa untuk diberitakan (Gunarty dalam Risqiawati, 2024). Nilai berita ini menjadi tolok ukur dalam menggambarkan peristiwa yang akan disampaikan kepada publik. Menurut Khoirul Muslimin (dalam Risqiawati, 2024), terdapat sepuluh standar penilaian dalam menentukan nilai berita, yaitu: 1. Keunikan (Unusualness) – Peristiwa yang tidak biasa, langka, atau aneh cenderung menarik perhatian karena membangkitkan rasa ingin tahu audiens. 2. Penting (Significance) – Suatu peristiwa dinilai layak diberitakan jika memiliki dampak besar bagi masyarakat, seperti bencana alam, wabah penyakit, atau wafatnya tokoh penting. 3. Aktualitas (Timeliness) – Berita dianggap bernilai jika disampaikan segera setelah peristiwa terjadi. Aktualitas ini bisa berupa waktu kejadian, momentum, atau isu yang sedang hangat. **6 4. Pengaruh** (Magnitude) – Menunjukkan sejauh mana sebuah peristiwa memengaruhi banyak orang atau memiliki dampak besar terhadap masyarakat. **56 5. Kedekatan** (Proximity) – Semakin dekat hubungan peristiwa dengan pembaca, baik secara geografis, emosional, maupun ideologis, maka semakin tinggi nilai beritanya. 6. Dampak (Impact) – Berita yang berdampak langsung atau besar pada kehidupan masyarakat sehari-hari dianggap lebih penting. 7. Konflik

(Conflict) – Perselisihan, pertentangan, atau kontroversi menjadi daya tarik karena memunculkan ketegangan yang menarik untuk diikuti. 8. Tokoh publik (Prominence) – Peristiwa yang melibatkan tokoh terkenal atau pejabat publik cenderung lebih menarik perhatian pembaca. 9. Ketertarikan manusia (Human Interest) – Berita yang menyentuh sisi emosional pembaca, seperti kisah haru, tragedi, atau perjuangan hidup, memiliki nilai tersendiri. 10. Kekinian (Currency) – Berita yang berkaitan dengan isu yang sedang ramai dibicarakan masyarakat memiliki daya tarik lebih karena relevansinya dengan kondisi saat ini. Kesepuluh nilai tersebut membantu jurnalis dalam memilih dan menyajikan berita yang relevan dan menarik bagi audiens. Berita daring tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dibentuk oleh nilai-nilai berita yang menentukan pentingnya sebuah peristiwa. Dalam konteks Revisi UU TNI, framing berita di Tempo.co memengaruhi cara pembaca memaknai isu tersebut. Melalui analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini menelaah bagaimana Generasi X, Y dan Z menerima, menegosiasikan, atau menolak makna yang dibingkai media berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka.

4.2.2.5.1 Berita Politik Berita daring masa kini memuat berbagai topik yang beragam, seperti politik, sosial, gaya hidup, olahraga, dan sebagainya. Di antara topik-topik tersebut, isu politik menjadi salah satu yang paling menarik perhatian jurnalis untuk ditelusuri dan dianalisis perkembangannya. Politik sendiri merujuk pada segala bentuk peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan urusan pemerintahan dan penyelenggaraan negara (Barus dalam Rina, 2021). Tema politik memiliki nilai berita yang tinggi karena mampu menarik perhatian publik serta memicu diskusi di ruang-ruang publik. Menurut Hamad dalam Lestari dan rekan-rekan (2021), terdapat dua faktor utama yang menjadikan politik sebagai sorotan media. Pertama, politik telah memasuki era mediasi, yaitu kondisi ketika interaksi antara elit politik dan masyarakat membutuhkan media massa sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan membangun komunikasi. Kedua, tindakan maupun

pernyataan para aktor politik, bahkan yang bersifat rutin, umumnya tetap memiliki nilai berita dan dianggap layak untuk diliput. Selaras dengan itu, Lestari dan rekan-rekan (2021) menjelaskan bahwa berita politik pada dasarnya memiliki kesamaan dengan jenis berita lainnya dalam hal teknik pengumpulan data dan penulisan. Namun, yang membedakannya adalah nilai strategis yang terkandung di dalamnya. Pemberitaan politik berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu peristiwa politik.

Dalam konteks ini, media massa memegang peran strategis dalam menyampaikan pesan serta informasi politik kepada masyarakat secara sistematis dan terorganisir. 69 Tema politik juga menjadi salah satu

pilihan utama dalam konten pemberitaan media massa, termasuk surat kabar dan radio. 45

74 Media massa pada dasarnya merupakan sarana komunikasi yang berfungsi menyampaikan pesan kepada khalayak. Meskipun tergolong media konvensional, radio dan surat kabar hingga kini masih diminati oleh sebagian kalangan masyarakat karena keunikan dan karakteristiknya yang khas. Pemberitaan politik menempati posisi strategis dalam media daring karena mampu menarik perhatian publik dan memicu diskusi. Politik sebagai isu utama 43 membutuhkan media sebagai penghubung antara elit dan masyarakat, sehingga setiap pernyataan aktor politik kerap dianggap layak diberitakan. Tempo.co, sebagai media daring, turut membingkai pemberitaan revisi UU TNI dengan pendekatan tertentu. Pembingkai ini kemudian dimaknai berbeda oleh pembaca dari generasi X, Y, dan Z yang tinggal di kawasan urban, tergantung pada latar sosial, pengalaman, dan tingkat literasi mereka terhadap isu politik. 2.2 20 6 Revisi

Undang-Undang TNI Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Kamis 20 Maret 2025, telah mengesahkan Revisi UU Nomor 34 tahun 2004, tentang Undang-Undang TNI. Dalam melakukan pengesahan ini DPR melakukan tahapan yang dianggap mencurigakan oleh masyarakat luas, dimana DPR dan Pemerintah menggelar rapat tertutup pembahasan RUU TNI 2025 di Hotel Fairmont pada Jumat dan Sabtu, 14-15 Maret 2025. Revisi UU TNI ini membuat masyarakat



luas geram merasa suaranya tidak didengar dan ketakutan akan terjadinya dwifungsi abri kembali. Terdapat beberapa pasal yang dianggap kontroversial oleh masyarakat, yaitu: 1. **58** Pasal 53 Dalam aturan saat ini, prajurit TNI menjalani masa dinas keprajuritan hingga usia maksimal 58 tahun untuk perwira, dan 53 tahun untuk bintang serta tamtama. Namun, pemerintah mengusulkan perubahan melalui Revisi Undang-Undang TNI dengan menaikkan batas usia pensiun berdasarkan jenjang jabatan. **5 25** Dalam usulan tersebut, tamtama akan pensiun pada usia 56 tahun, bintang pada usia 57 tahun, letnan kolonel hingga usia 58 tahun, dan kolonel sampai 59 tahun. **5** Untuk perwira tinggi, batas usia pensiun diusulkan meningkat secara bertahap: bintang satu hingga 60 tahun, bintang dua sampai 61 tahun, dan bintang tiga hingga 62 tahun. **5 25** Sementara itu, masa dinas perwira tinggi bintang empat akan ditentukan melalui kebijakan khusus oleh presiden. **5 8 18**

44 2. Pasal 47 ayat 1 dan 2 Dalam ketentuan yang berlaku saat ini, prajurit TNI hanya diperbolehkan menduduki jabatan sipil apabila sudah mengundurkan diri atau pensiun dari dinas aktif. **8 16** Namun, terdapat pengecualian bagi prajurit aktif yang diizinkan menduduki jabatan di sejumlah lembaga strategis seperti kantor yang membidangi politik dan keamanan negara, Kementerian Pertahanan, Sekretaris Militer Presiden, lembaga intelijen, sandi negara, Lemhannas, Dewan Pertahanan Nasional, SAR Nasional, Badan Narkotika Nasional, dan Mahkamah Agung. Melalui usulan revisi Pasal 47 dalam RUU TNI, daftar lembaga yang dapat diisi oleh prajurit aktif diperluas. Selain lembaga-lembaga sebelumnya, usulan baru mencakup Kementerian Kelautan dan Perikanan, BNPB, BNPT, Keamanan Laut, Kejaksaan Agung, dan BNPP, sehingga memberi peluang lebih luas bagi prajurit aktif untuk menduduki jabatan di lembaga sipil tertentu tanpa harus pensiun terlebih dahulu. Pasal-pasal inilah yang direvisi oleh DPR dan Pemerintah, yang menyebabkan kemarahan pada pihak masyarakat. Banyak bagian masyarakat yang melakukan aksi protes untuk dilakukannya pembatalan revisi UU TNI tersebut, lalu perlu menghentikan tindakan kekerasan terhadap mahasiswa, guna menjaga kebebasan berekspresi dan hak

sipil masyarakat. Tempo.co juga meminta reevaluasi kebijakan terkait pertahanan lainnya. Revisi Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI yang disahkan DPR pada 20 Maret 2025 memicu kritik luas karena dilakukan secara tertutup dan dinilai tidak transparan. Masyarakat menyoroti dua pasal kontroversial, yakni Pasal 53 tentang kenaikan usia pensiun prajurit dan Pasal 47 ayat 1 dan 2 yang memperluas peluang prajurit aktif menduduki jabatan sipil tanpa pensiun. Kebijakan ini memunculkan kekhawatiran akan kembalinya praktik dwifungsi militer dan melemahnya prinsip supremasi sipil dalam sistem demokrasi. Pemberitaan Tempo.co membingkai isu ini secara kritis, menyoroti ketertutupan proses legislasi dan respons masyarakat sipil terhadap potensi militerisasi institusi negara. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana generasi X, Y, dan Z kawasan urban memaknai pembedaan pemberitaan tersebut berdasarkan latar generasi dan cara mereka berinteraksi dengan media. 45 2.2

2 12 23

7 Generasi Putra (2016) menjelaskan generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Generasi dapat dibedakan berdasarkan rentang waktu kelahiran yang sama dan peristiwa-peristiwa historis yang turut membentuk karakter mereka. Dalam mengidentifikasi generasi, ada tiga indikator utama yang lebih kuat dibanding sekadar tahun kelahiran, yaitu: 1. Perceived membership: persepsi seseorang tentang dirinya sebagai bagian dari kelompok generasi tertentu, terutama yang terbentuk pada masa remaja hingga dewasa awal. 2. Common beliefs and behaviors: kesamaan sikap dan perilaku terhadap berbagai aspek kehidupan seperti keluarga, karier, politik, agama, serta keputusan penting terkait pekerjaan, pernikahan, anak, hingga kesehatan dan keamanan. 3. Common location in history: pengalaman terhadap peristiwa-peristiwa besar seperti perang, krisis ekonomi, atau bencana alam yang terjadi saat mereka berada di usia remaja hingga dewasa muda, yang turut membentuk cara pandang dan

nilai-nilai generasi tersebut (Howe dan Strauss dalam Nasution, 2019).

1. Generasi X William Strauss dan Neil Howe dalam Munazar (2020)

Generasi X merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1965 hingga 1979. Generasi X merasakan era 1970-an yang penuh gejolak dan 1980-an yang penuh ketidakpastian, yang terjadi selama masa kanak-kanak dan remaja mereka (Alamsyah et al., 2023). Di Indoensia, Generasi X dimulai ketika peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru, ditandai oleh peristiwa G30S/PKI dan penyerahan Supersemar dari Presiden Sukarno kepada Letjen Suharto. Generasi X mengalami masa di bawah Orde Baru, yang menekankan stabilitas nasional dan pembangunan melalui GBHN dan REPELITA, tetapi 46 dijalankan dengan gaya pemerintahan otoriter militer. Orde Baru juga juga sangat membatasi kebebasan pers dan berpendapat, sementara Pemilu hanya diikuti oleh dua partai dan satu golongan, dengan Golkar selalu menang. Selain itu, jabatan strategis dikuasai oleh penguasa, dan seluruh PNS diwajibkan mengenakan atribut Golkar (Shahreza, 2017). Putra (2016) menyebutkan bahwa generasi X sering disebut sebagai “Gen-Xers”, dan mereka tumbuh dalam masa transisi dari era industri ke era informasi, yang penuh ketidakpastian politik dan ekonomi. 12 43 Sementara itu, Mudrikah (2020) menjelaskan bahwa generasi ini merupakan generasi yang lahir pada awal perkembangan teknologi informasi, seperti penggunaan personal computer (PC), video game, TV kabel, dan internet. Generasi ini mengalami transformasi media yang cukup drastis dari era analog ke era digital, menjadikannya generasi yang paling merasakan perubahan bentuk dan cara komunikasi sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, Reza et al. (2024) menyebutkan bahwa Generasi X merupakan generasi yang dianggap mampu beradaptasi dengan keadaan serta memiliki keinginan untuk terus mengikuti perkembangan demi kualitas hidup yang lebih baik. Putra (2016) menekankan jika menilik peristiwa historis dan budaya pada suatu generasi, karakteristik Generasi X, yakni: a. Generasi X mengalami perubahan politik besar, ketidakstabilan ekonomi, dan



perkembangan teknologi awal (PC, internet). b. Generasi X cenderung mandiri, skeptis terhadap otoritas, dan sangat menghargai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. c. Generasi mengalami perubahan peran gender, dengan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dan banyak anak Gen X yang dibesarkan dalam keluarga bercerai. d. Generasi X hidup pada masa munculnya globalisasi dan teknologi informasi awal, yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan beradaptasi dengan dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah. 47

Reza et al., (2024), yang mengutip Anggraeni (2015) dan Bily Ahmad (2022) menjelaskan bahwa Generasi X dikenal mandiri, cerdas, dan kreatif, serta cenderung tidak bergantung kepada orang lain. Mereka mampu beradaptasi dan belajar secara mandiri dari lingkungan sekitar. Sementara itu, Solikha & Purba (2022) menjelaskan bahwa Generasi X di Indonesia menunjukkan nilai “openness to change” dan “self-enhancement”, yang menunjukkan fleksibilitas terhadap perubahan dan dorongan untuk berkembang secara pribadi. Dalam penggunaan teknologi, Alamsyah et al. (2023) menerangkan, Generasi X cenderung lebih berhati-hati dalam memilih sumber informasi, dan memverifikasi kredibilitas media. Mereka lebih suka informasi dari media yang terpercaya dibandingkan media sosial yang bersifat cepat tapi tidak terverifikasi. Sementara itu, Reza et al. (2024) menyebutkan bahwa meski lahir di masa pra-digital, Generasi X tetap mampu mengadopsi teknologi baru, meski dengan pendekatan yang berbeda dari generasi lebih muda. Di sisi lain, (Khairani et al., 2022) menjelaskan bahwa Generasi X memiliki tingkat nomophobia yang lebih rendah dibanding generasi Y dan Z, namun tetap menunjukkan kecemasan ringan saat tidak bisa mengakses ponsel, menunjukkan keterikatan emosional terhadap teknologi modern meski tidak sebesar generasi yang lebih muda. Mudrikah (2020) menjelaskan karakteristik Generasi X dalam memanfaatkan teknologi modern, khususnya aplikasi WhatsApp, dalam kehidupan sosial dan politik, yakni a. Adaptif terhadap Media Baru – Meski tergolong generasi yang tidak tumbuh dalam e



ra digital, Generasi X terbukti mampu beradaptasi dan menggunakan media baru seperti WhatsApp untuk berkomunikasi dan berdiskusi. b. Merasakan Perubahan Media secara Drastis – Generasi X merasakan perubahan besar dari diskusi langsung (tatap muka) ke diskusi daring melalui WhatsApp group. Ini memengaruhi cara mereka menyampaikan opini politik, cara menerima dan merespons informasi, dan dinamika emosional dalam diskusi kelompok. c. Kritis dan Selektif – Dalam diskusi politik, mereka cenderung berpikir kritis dan berhati-hati menyampaikan pendapat, terutama karena takut menyinggung pihak lain. Ini mencerminkan kecemasan afektif terhadap respons sosial yang mungkin muncul. d. Cenderung Tradisional dalam Interaksi Sosial – Diskusi tatap muka sebelumnya terasa lebih santai dan toleran, dibandingkan diskusi melalui WhatsApp yang cenderung memicu kesalahpahaman atau konflik karena keterbatasan ekspresi dan intonasi dalam teks. e. Masih Menjaga Nilai-nilai Sosial Tradisional -- Meskipun menggunakan teknologi modern, Generasi X tetap mempertahankan perilaku klasik seperti bersalaman, saling klarifikasi secara langsung, dan menjaga silaturahmi, yang membedakan mereka dari generasi yang lebih muda. Generasi X merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1965 hingga 1979 dan tumbuh di masa transisi politik dari Orde Lama ke Orde Baru yang otoriter. Mereka mengalami pembatasan kebebasan berekspresi dan pengendalian media, sehingga tumbuh dengan sikap kritis dan selektif terhadap informasi. Generasi ini juga menjadi saksi awal perkembangan teknologi informasi seperti PC, internet, dan media digital. Meski tidak dibesarkan di era digital, Generasi X mampu beradaptasi dengan teknologi baru, namun tetap mempertahankan nilai-nilai sosial tradisional. Karakter ini memengaruhi cara mereka memaknai pemberitaan, termasuk dalam merespons pembingkai isu-isu politik seperti revisi Undang-Undang TNI. 2. Generasi Y William Strauss dan Neil Howe dalam Munazar (2020) Generasi Y, yang juga dikenal sebagai generasi milenial, merupakan kelompok individu yang lahir dalam rentang tahun 1980 hingga 1994.



Generasi ini dikenal sebagai kelompok yang menghargai perbedaan, lebih menyukai kerja sama dibanding menerima perintah, dan memiliki pendekatan yang pragmatis dalam menyelesaikan masalah. Mereka cenderung optimis, percaya diri, 49 serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial, termasuk toleransi dan keragaman. Disebut sebagai milenial karena mereka memasuki usia dewasa pada awal abad ke-21, generasi ini juga mengalami masa transisi teknologi, di mana mereka menjadi "imigran digital" yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan internet dan teknologi komunikasi. 65 Mereka akrab dengan berbagai media komunikasi instan seperti email, SMS, pesan instan, serta aktif di media sosial seperti Facebook dan Twitter. Selain itu, generasi ini tumbuh dalam era yang menekankan persamaan hak dan nilai-nilai demokratis, yang turut membentuk pola pikir mereka menjadi lebih terbuka. Menurut Nasution (2019) adapun ciri khas dari Generasi Y meliputi: a. Karakter individu yang sangat beragam, tergantung pada lingkungan tempat tumbuh, serta latar belakang sosial dan ekonomi keluarga. b. Gaya komunikasi yang lebih terbuka dibanding generasi sebelumnya. c. Keterlibatan aktif di media sosial dan gaya hidup yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. d. Pandangan yang terbuka terhadap isu-isu politik dan ekonomi, serta responsif terhadap perubahan lingkungan sosial di sekitar mereka. Kemajuan teknologi informasi yang pesat membuat Generasi Y tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat lekat dengan teknologi serta arus informasi yang cepat dan canggih. Mereka hidup berdampingan dengan berbagai perangkat seperti komputer, internet, DVD, dan ponsel (Crampton & Hodge dalam Widagdo, 2015). Secara umum, Generasi Y memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibanding generasi sebelumnya, dan mereka terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, sebagian dari mereka memiliki kemampuan tinggi dalam menguasai teknologi. Dalam berkomunikasi, generasi ini lebih memilih menggunakan email, pesan teks, situs web, dan platform daring lainnya, ketimbang melakukan pertemuan secara langsung atau tatap muka.

Teknologi tidak hanya mereka jadikan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk berkembang, mencapai cita-cita, dan mempermudah pekerjaan mereka. 50 Dengan kata lain, teknologi menjadi bagian penting dari cara Generasi Y beradaptasi, berinovasi, dan menjalani kehidupan modern (Widagdo, 2015). Generasi Y atau milenial adalah kelompok yang lahir antara tahun 1980 hingga 1994 dan tumbuh dalam era transisi teknologi serta nilai-nilai demokratis. Mereka dikenal terbuka, menghargai perbedaan, dan lebih menyukai kerja sama dibanding struktur yang otoritatif. Generasi ini akrab dengan teknologi komunikasi seperti internet, media sosial, dan perangkat digital, yang membentuk gaya hidup serta cara mereka berinteraksi. Karakteristik mereka cenderung optimis, responsif terhadap perubahan sosial, dan aktif menyuarakan pendapat, terutama melalui media digital. Kedekatan dengan teknologi dan nilai keterbukaan menjadikan mereka generasi yang cepat beradaptasi dan kritis terhadap isu-isu politik dan sosial di lingkungan sekitarnya. 3. Generasi Z William Strauss dan Neil Howe dalam Munazar (2020) Generasi Z mencakup individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2009. Oleh karena itu, usia tertua dari generasi ini saat ini adalah 30 tahun. Generasi ini sering disebut sebagai generasi digital atau generasi internet, karena sejak lahir mereka sudah dikelilingi oleh teknologi digital seperti komputer pribadi, ponsel, perangkat game, dan internet (Najah 2022). 2 47 Menurut Grail Research dalam Najah (2022), Generasi Z adalah generasi pertama yang benar-benar lahir dan tumbuh di era digital, sehingga mereka disebut sebagai digital native atau penduduk asli dunia digital. 2 46 Tidak seperti generasi sebelumnya, mereka lebih sering menghabiskan waktu di dalam ruangan, menjelajahi dunia maya, dan bermain game online daripada bermain di luar rumah (Zis, Effendi, & Roemdalam Najah, 2022). Seiring berkembangnya teknologi global, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat dan serba instan, sehingga membentuk pola pikir yang mengutamakan kecepatan dan efisiensi. Ketergantungan mereka terhadap



internet tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga 51 mencakup pendidikan, informasi, dan pengetahuan, yang pada akhirnya membuat mereka terkadang terlihat kurang luwes dalam komunikasi tatap muka. Dalam konteks ini, dunia digital menjadi pusat dari kehidupan mereka, termasuk dalam hal komputasi, media, dan telekomunikasi. Stillman & Stillman dalam Nasution (2019) mengidentifikasi tujuh karakter utama Generasi Z: a. Digital – Mereka hidup dalam dunia di mana batas antara realitas fisik dan digital menjadi kabur. Dunia maya bukan sesuatu yang terpisah, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. b. Hiper-kustomisasi – Gen Z sangat berusaha membentuk identitas unik mereka sendiri dan menyesuaikannya dengan cara yang bisa dikenali dunia luar, sehingga mereka memiliki ekspektasi bahwa kepribadian dan preferensi mereka mudah dipahami. c. Realistis – Tumbuh di tengah ancaman terorisme dan krisis ekonomi sejak dini membuat Gen Z memiliki pola pikir yang lebih pragmatis dan berhati-hati dalam merencanakan masa depan. d. FOMO (Fear of Missing Out) – Mereka selalu ingin terlibat dalam tren dan perkembangan terbaru, namun di sisi lain merasa cemas bila tertinggal atau bergerak ke arah yang salah. e. Weconomist – Gen Z tumbuh dalam sistem ekonomi berbagi, seperti Uber dan Airbnb, sehingga mereka terbiasa dengan cara-cara baru yang praktis dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya. f. DIY (Do It Yourself) – Didukung oleh platform seperti YouTube dan dibesarkan oleh orang tua dari Generasi X, Gen Z terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada cara-cara konvensional. g. Terpacu – Mereka tumbuh dengan tekanan tinggi untuk berprestasi. Lingkungan sekitar mengajarkan bahwa hanya pemenang yang dihargai, sehingga mereka menjadi pribadi yang kompetitif dan terdorong untuk selalu unggul. Dengan semua karakteristik ini, Generasi Z menjadi generasi yang sangat mandiri, adaptif terhadap teknologi, namun juga memiliki tantangan tersendiri dalam berinteraksi sosial secara langsung. Kehidupan mereka dibentuk oleh dunia digital, yang tidak

hanya menjadi alat bantu, tetapi juga ruang hidup utama mereka. Generasi Z adalah individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2009 dan dikenal sebagai generasi digital karena tumbuh di tengah kemajuan teknologi sejak usia dini. Mereka terbiasa hidup dalam dunia yang serba cepat, instan, dan terhubung secara daring, sehingga menjadikan internet sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, hingga hiburan. Generasi ini menunjukkan karakter yang mandiri, kompetitif, dan kreatif, namun juga menghadapi tantangan dalam komunikasi tatap muka karena lebih terbiasa dengan interaksi digital. Dunia fisik dan digital bagi mereka tidak lagi terpisah, melainkan saling menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini memengaruhi cara mereka menerima dan menafsirkan informasi, termasuk dalam memahami isu-isu politik dan sosial melalui media digital.

2.2.8 Wilayah Urban

Wilayah urban atau perkotaan merupakan area yang memiliki aktivitas utama berupa permukiman penduduk, serta menjadi pusat layanan sosial, pemerintahan, dan kegiatan ekonomi. Kota-kota besar dalam wilayah urban umumnya dilengkapi berbagai fasilitas yang mempermudah akses masyarakat terhadap pekerjaan, aktivitas ekonomi, dan gaya hidup. Selain itu, wilayah ini biasanya ditunjang oleh sistem transportasi umum yang memadai serta perkembangan teknologi yang pesat. Jabodetabek merupakan contoh wilayah urban terbesar di Indonesia (Rustadi dalam Sabillah, 2021). Menurut Rustadi dalam Sabillah (2021), wilayah urban terbesar di Indonesia adalah wilayah Jabodetabek. Wilayah urban tersebut diisi oleh warga atau masyarakat yang disebut dengan masyarakat urban. Masyarakat urban memiliki kecenderungan tinggi untuk terbuka terhadap perkembangan teknologi. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang cepat mengadopsi inovasi baru demi menunjang kehidupan yang lebih efisien dan modern. Kemajuan teknologi dianggap sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek pekerjaan, pendidikan, maupun aktivitas sehari-hari (Solihin dalam Sabillah 2021). Selain itu, masyarakat urban juga sangat akrab dengan media sosial dan perangkat digital. Gawai modern menjadi bagian dari



kehidupan mereka, digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan mengekspresikan diri (Solihin dalam Sabillah 2021). Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dimanfaatkan untuk berbagi aktivitas pribadi seperti menulis status, mengunggah foto, hingga membagikan video yang mencerminkan kehidupan mereka (Ismanto dalam Sabillah 2021). Tidak jarang pula masyarakat urban menunjukkan sisi narsistik dengan membagikan foto selfie sebagai bentuk ekspresi visual atas kebanggaan terhadap penampilan diri (Ismanto, 2018). Gaya hidup masyarakat urban juga ditandai dengan kecenderungan konsumtif dan ekspresif. Mereka sering terlihat mengikuti tren terbaru, baik dalam hal fashion, kuliner, maupun gaya hidup. Tempat seperti pusat perbelanjaan dan coffee shop menjadi lokasi favorit untuk berkumpul dan mencari hiburan (Baity, 2017). Gaya hidup konsumtif ini juga tampak dari kebiasaan mereka mengunjungi tempat makan atau salon ternama untuk menunjang penampilan (Nediari, 2013). Masyarakat yang tinggal di wilayah urban, seperti Jabodetabek, umumnya memiliki akses luas terhadap teknologi, informasi, dan media digital. Kehidupan mereka yang lekat dengan gawai dan media sosial menjadikan mereka lebih terbuka terhadap isu-isu aktual, termasuk isu politik. Karakter masyarakat urban yang cenderung konsumtif, ekspresif, dan cepat beradaptasi dengan perkembangan zaman memengaruhi cara mereka mengakses, merespons, dan memaknai pemberitaan politik. Dalam konteks ini, pemingkiaan berita revisi UU TNI oleh Tempo.co tidak hanya diterima sebagai informasi semata, melainkan juga dipahami sesuai dengan gaya hidup, pola pikir, dan tingkat literasi digital masing-masing generasi yang hidup di kawasan urban tersebut.

54 2.3 Kerangka Berpikir Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian ini berawal dari adanya fenomena pemberitaan tentang Revisi UU TNI, yang mana kini sedang tingginya pemberitaan tersebut karena Revisi UU TNI dirancang dengan tergesa-gesa oleh DPR dan Pemerintah. Revisi UU TNI disahkan dengan cepat dan kurang mendengar pendapat dari setiap golongan termasuk rakyat. Fenomena ini membuat media daring membuat di



Indonesia banyak menyuarakan terkait Revisi UU TNI ini terutama media Tempo.co. Kerangka Berpikir penelitian ini diturunkan setelah adanya fenomena, lalu adanya pembingkaihan pemberitaan Revisi UU TNI di media tempo, dan bagaimana para generasi X, Y dan Z memaknai Pembingkaihan berita tersebut. Pembingkaihan dan pemaknaan tersebut diturunkan kembali dengan adanya rumusan masalah, “bagaimana pemaknaan generasi X, Y dan Z tentang pembingkaihan pemberitaan revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co? . Pemberitaan Revisi Undang- Undang TNI Pada Media Tempo.com Pembingkaihan Pemberitaan Revisi UU TNI di Media Online Pemaknaan Pemberitaan Revisi Undang- Undang TNI Teori Resepsi Framing dan Resepsi PEMAKNAAN GENERASI X, Y DAN Z TENTANG PEMBINGKAIHAN REVISI UNDANG- UNDANG TNI PADA TEMPO.CO (Analisis Resepsi Dikalangan Generasi X,Y Dan Z) Bagaimana pemaknaan generasi X tentang pembingkaihan pemberitaan revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co?” Framing Media Framing Model Robert Etmant Media Daring Berita Politik Revisi UU TNI Gener asi X 55

Peneliian ini menggunakan teori dan konsep. Teori resepsi, framing media, framing model robert etmant, media daring, berita daring. Revisi UU TNI, generasi X. Dan penelitian ini menggunakan metode framing dan resepsi, dengan menghasilkan judul Penerapan Jurnalisme Telaten dalam Berita Mendalam pada Media Daring (Studi Deskriptif Kualitatif pada Special Report Kumparan.com).

32 56 57 BAB III METODOLOGI

PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini hendak menggali data terkait pemaknaan pembaca generasi X pada Revisi UU TNI di Tempo.co. Cyr & Goodman (2024) menjelaskan pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam dan hubungan kausal yang tidak selalu dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif menjadi alat penting untuk memahami dinamika sosial, membangun argumen yang kuat, serta menghasilkan analisis yang mendalam dan bermakna. Penelitian kualitatif biasanya berfokus pada memahami suatu fenomena dengan cara menggali makna dan menjelaskan berbagai aspek yang terkait. Caranya adalah dengan menganalisis data



secara mendalam, bukan hanya dengan angka, tetapi melalui berbagai sumber seperti wawancara dengan orang-orang terkait, mengumpulkan dokumen dan benda bersejarah, serta mengamati langsung bagaimana suatu peristiwa atau kebiasaan terjadi dalam kehidupan nyata. Menurut Cyr & Goodman (2024), ada lima prinsip utama yang dapat dijadikan tolok ukur. Pertama, rigor (ketelitian), yakni penelitian kualitatif yang baik harus dilakukan dengan ketelitian dan kejujuran. Standar ini juga ada dalam metode lain, tetapi menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam penelitian kualitatif. Kedua, alignment (kesesuaian), yakni metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga pilihan metodologis yang diambil harus relevan dan dapat diterapkan pada pertanyaan penelitian serta data yang tersedia. Ketiga, flexibility (fleksibilitas), yakni desain penelitian kualitatif yang baik harus fleksibel, memungkinkan adanya literasi dan proses analisis yang tidak selalu linier antara data dan interpretasi. Keempat, ethics (etika), yakni penelitian harus dilakukan secara etis, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti posisi peneliti (positionality) serta kerentanan komunitas atau subjek penelitian. Kelima, inclusivity (inklusivitas), yakni penelitian kualitatif yang baik harus menerapkan, 58 atau bahkan memelopori, praktik terbaik dalam ilmu sosial, seperti keterbukaan dan aksesibilitas bagi berbagai kelompok. Selain pendekatan, setiap penelitian pasti memiliki pradigma yang berbeda, pradigman dibutuhkan untuk menjadi acuan dasar yang menjadi pedoman untuk mengumpulkan informasi secara valid dan detail. Paradigma adalah konsep, metode, dan aturan yang berfungsi sebagai kerangka kerja dalam pelaksanaan suatu penelitian (Muslim dalam Murti, 2023). Menurut Abdussamad (2021), paradigma penelitian adalah cara pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar suatu penelitian, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk model, metode, dan pelaksanaan penelitian. Dengan mengikuti paradigma yang telah disesuaikan dengan penelitian, seluruh proses penelitian akan terarah dan tetap dalam batasan yang ditetapkan oleh paradigma tersebut. Hal ini

memastikan penelitian berjalan dengan lancar, memiliki fokus yang jelas, dan tidak menyimpang dari topik utama, sehingga semua pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan baik. Paradigma atau pedoman dalam penelitian memiliki metode yang fleksibel, bergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, aturan penulisan harus disesuaikan dengan jenis penelitian agar memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Paradigma penelitian mencakup konsep, asumsi, metode, dan teori yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian. Pemilihan paradigma sangat berpengaruh terhadap proses penelitian, termasuk cara pelaksanaannya, jenis data yang dikumpulkan, serta bagaimana data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Selain itu, paradigma penelitian juga berperan dalam menentukan metode penelitian serta teknik analisis data yang digunakan (Kriyantono dalam Assidqi, 2024).

36 53 Dalam penelitian ini, paradigma yang diterapkan adalah konstruktivisme.

Paradigma ini beranggapan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial dan tidak dapat dipahami secara objektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi. Menurut konstruktivisme, kebenaran dalam realitas sosial bersifat relatif karena merupakan hasil dari proses sosial, bukan sesuatu yang ada secara alami (Kriyantono dalam Assidqi, 2024). 59 Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini relevan karena fokus utamanya adalah memahami bagaimana individu dari generasi X, Y, dan Z membentuk makna secara subjektif terhadap pembungkai revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman, interpretasi, dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan metode framing yang menganalisis bagaimana media membungkai suatu isu, serta metode resepsi yang mengkaji bagaimana khalayak menafsirkan pesan media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, paradigma ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang konstruksi makna di antara generasi yang berbeda. **13 66** 3.2 Metode



Penelitian Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian harus bersifat rasional, empiris, dan sistematis, serta memenuhi kriteria tertentu, seperti validitas (Suryani dalam Peterson, 2023). Penelitian ini menggunakan metode framing dan resepsi. Metode framing berfokus pada bagaimana media membentuk dan menyajikan fakta atau peristiwa, serta bagaimana jurnalis menyusun berita sebelum disampaikan kepada publik (Eriyanto dalam Risqiawati, 2024). Dalam penelitian ini, digunakan analisis framing dari Robert N. Entman untuk menilai sudut pandang yang diutamakan atau preferred reading, yaitu cara pandang yang diharapkan dapat dipahami oleh masyarakat. Metode resepsi digunakan untuk memahami bagaimana audiens menerima, menafsirkan, dan memaknai pesan yang disampaikan oleh media daring. Dalam analisis resepsi, teks berita dipandang telah dikodekan oleh penulis dengan cara tertentu, lalu dipahami atau di-decode oleh pembaca sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang masing-masing (Prakoso dalam Risqiawati, 2024). Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemaknaan generasi X, Y dan Z tentang pembungkai pemberitaan revisi Undang-Undang TNI oleh Tempo.co. Oleh karena itu, penggunaan analisis resepsi dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi posisi makna yang dibentuk oleh pembaca terhadap pembungkai berita tentang Revisi UU TNI. Penelitian ini menggunakan metode framing dan resepsi, untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara. Penelitian framing dan resepsi adalah penelitian yang mencari pembungkai terkait pemberitaan dan pemaknaan dari khalayak sebagai decoding. Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah pemberitaan terkait isu Revisi UU TNI. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara mendalam, spesifik, dan terfokus pada satu peristiwa. Peneliti berupaya terlibat langsung serta mengamati secara cermat untuk memahami bagaimana pemaknaan generasi X, Y dan Z tentang pembungkai pemberitaan revisi Undang- Undang TNI oleh Tempo.co.

Penelitian Informan atau unit analisis dalam sebuah penelitian merupakan elemen yang menjadi fokus utama dan disebut sebagai subjek penelitian. Unit analisis ini memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan aspek yang sedang dikaji. Keberadaannya membantu menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, terutama ketika peneliti menghadapi keterbatasan dalam memahami secara menyeluruh objek, subjek, atau sumber data yang terlibat (Mushlihin dalam Riqiawati, 2024). Dalam penelitian ini, penulis menganalisis pemberitaan di Tempo.co terkait Revisi UU TNI. 4 Terdapat tiga artikel yang akan dianalisis menggunakan model framing dari Robert N. Entman.

Ketiga berita tersebut dipilih karena mencakup judul berisi kata penolaka, menolak, tolak dan melawan, yang berisi pernyataan aksi penolakan, selain itu berita juga di pilih berdasarkan waktu sebelum dan sesudah pengesahan RUU TNI. Tabel 3.1 Unit Analisis No Judul Tanggal Publikasi Tautan 1 Tolak RUU TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh 28 Maret 2025 <https://www.tempo.co/hukum/tolak-ruu-tni-suara-ibu-indonesia-serukan-61> Indonesia Ikut Turun ke Jalan perempuan-di-seluruh-indonesia-ikut-turun-ke-jalan--1225429 2 Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik 16 Maret 2025 <https://www.tempo.co/politik/koalisi-dosen-tolak-revisi-uu-tni-berpotensi-langgar-ham-hingga-kebebasan-akademik-1220394> 3 Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI 17 Maret 2025 <https://www.tempo.co/politik/anak-bung-hatta-sumarsih-hingga-pegiat-demokrasi-bacakan-petisi-tolak-ruu-tni-1220677>

Informan dalam penelitian adalah individu yang memiliki informasi relevan mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang dikaji. 60 Menurut Moleong, informan merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi serta gambaran mengenai situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan melalui proses seleksi yang



mempertimbangkan usia, jenis kelamin, serta keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti (Em Griffin dalam Peterson, 2023). Keberadaan informan sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mereka memberikan jawaban yang jelas dan relevan terhadap rumusan masalah yang dikaji. Menurut Heryana dalam Murti (2023), informan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. **30** Untuk mendapatkan data yang akurat, pemilihan informan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. **24** Informan kunci merupakan individu yang memiliki wawasan luas dan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Mereka harus memiliki informasi yang komprehensif dan mampu memberikan jawaban yang mendalam terhadap pertanyaan penelitian. Sementara itu, informan utama adalah individu yang memiliki pemahaman lebih teknis dan spesifik mengenai fenomena yang dikaji. Informasi yang mereka berikan berfungsi sebagai pelengkap data dari informan kunci, sehingga dapat memperjelas proses terjadinya fenomena tersebut. **24** Selain itu, terdapat juga informan pendukung yang berperan dalam memberikan informasi tambahan yang mungkin belum dijelaskan oleh informan kunci maupun informan utama. Meskipun informasi yang diberikan oleh informan pendukung 62 bukan yang utama, kontribusi mereka tetap penting dalam memperkaya data penelitian dan memperjelas konteks fenomena yang dikaji. Agar memperoleh informasi yang akurat dan relevan, pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang benar-benar menguasai objek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Purposive sampling menjadi salah satu strategi efektif dalam penelitian kualitatif karena memastikan bahwa informan yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki wawasan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Dengan memilih informan yang tepat, penelitian dapat menggali informasi yang lebih akurat, mendalam, dan sesuai dengan fenomena yang diangkat, sehingga



hasil penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif. Informan yang dipilih untuk penelitian dilakukan dengan berbagai cara, yang disebut dengan Purposive sampling. Sampling diartikan metode untuk menentukan individu yang akan dijadikan partisipan dalam suatu penelitian (Nasution, 2023). Jenis sampling dalam penelitian bisa menggunakan salah satu jenis Purposive sampling. **34** Purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan persyaratan atau kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nasution, 2023). Menurut Nasution (2023), Purposive sampling dapat digunakan dalam 3 situasi, Pertama, peneliti memilih kasus-kasus unik yang informatif, misalnya dengan menggunakan analisis isi pada majalah untuk menemukan tema-tema kultural; kedua, purposive sampling diterapkan untuk memilih anggota dari populasi khusus yang sulit dijangkau, seperti remaja pecandu narkoba yang diidentifikasi melalui informasi subjektif mengenai lokasi pertemuan dan kelompok sosial; dan ketiga, teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tahapan khusus dalam investigasi mendalam guna memperoleh pemahaman lebih dalam tentang tipe-tipe tertentu, seperti yang dilakukan oleh Hochchild melalui wawancara intensif terhadap 28 responden dengan variasi pendapatan dan gender (Neuman dalam Nasution, 2023). **63** Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, informan adalah individu yang dianggap mampu dan dapat dipercaya untuk memberikan informasi karena memiliki pengetahuan atau pemahaman yang relevan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sampling purposive untuk menentukan informan, yaitu dengan memilih secara sengaja individu yang memenuhi kriteria tertentu. **27 50 81** Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: 1. Individu dari Generasi X,Y dan Z yang berada di kawasan urban 2. Usia informan generasi X 1965 sampai 1979 dengan usia 60-46, generasi Y 1980 sampai 1994 dengan usia 45-31 dan generasi Z 1995-2010 dengan usia 30-15 3. Telah membaca berita Tempo.co yang membaca berita atau dikondisikan membaca “Tolak RUU TNI,

Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan ,
“Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik
, “Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisis untuk
mendapatkan data untuk metode framing dengan 3 berita yang berjudul “Tolak RUU
TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan
, “Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM
hingga Kebebasan Akademik , “Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat
Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI , judul ini diambil terkait kata
penolakan, menolak, tolan dan melawan. 27 44 73 Dan penelitian ini menggunakan

respsi dengan teknik pengambilan informan secara purposive sampling. Informan pada
penelitian ini adalah para generasi X, Y dan Z dengan informan
yang dikondisikan untuk membaca pemberitaan tersebut. 14 21 27 30 44 45 50 53 71 64

3.4 Teknik Pengumpulan Data Dalam melakukan pengumpulan data, terdapat
beberapa teknik yang dilakukan. 14 17 35 Dalam penelitian ini peneliti
melakukan 2 teknik, untuk melakukan pengumpulan data untuk penelitian,
Data ini merupakan kata, kalimat, pernyataan maupun gambar yang
dikumpulkan peneliti saat peneliti melakukan studi lapangan dan studi literatur.

82 Kedua teknik tersebut adalah data sekunder dan data primer. 61 1. Data
Primer Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara
terbuka yang dilakukan secara mendalam dengan setiap narasumber. Teknik
pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan satu per satu
kepada individu yang telah dipilih sebagai narasumber sesuai dengan
kriteria penelitian. Para narasumber yang terlibat memiliki keterkaitan
dengan objek penelitian yang dikaji. Wawancara mendalam ini berfungsi
sebagai sarana untuk mengumpulkan data serta menyampaikan pertanyaan
secara lisan kepada narasumber, yang juga disebut sebagai subjek
penelitian. 2. Data Sekunder Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya
mengandalkan hasil wawancara yang telah diperoleh, tetapi juga merujuk
pada kajian literatur. Kajian ini dilakukan dengan mempelajari, mencari
informasi, serta membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan

artikel, baik dalam bentuk digital maupun cetak, yang relevan dengan penelitian. Dengan cara ini, peneliti berupaya mengumpulkan sebanyak mungkin teori pendukung yang dapat memperkuat data yang akan dikumpulkan. 3.5 Metode Pengujian Data Metode pengujian data merupakan pencarian validitas sebuah data penelitian untuk menunjukkan ketepatan antara data dalam subek penelitian dengan data yang akan dilaporkan oleh peneliti. 13

19 57 Data dikatakan valid apabila tidak ada 65 perbedaan antara informasi yang dilaporkan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian.

Untuk memastikan data yang diperoleh sah dan akurat, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengujiannya, yaitu : 1. Uji Kredibilitas Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian mencerminkan kenyataan yang sebenarnya (Fiantika, et al., 2022). Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan kebenaran data melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan pengamatan lebih lama dengan kembali ke lapangan dan mewawancarai informan lebih lanjut agar hubungan dengan narasumber menjadi lebih akrab dan terbuka. Kedua, meningkatkan ketelitian dengan pengamatan yang berkesinambungan, membaca kembali penelitian terdahulu, dan memperhatikan detail untuk menghasilkan temuan yang lebih tajam. Ketiga, melakukan triangulasi data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi. Keempat, menganalisis data dari sudut pandang yang berbeda atau bertolak belakang, sehingga jika tidak ditemukan data yang kontradiktif, temuan dapat dianggap akurat dan terpercaya, namun jika ada, peneliti perlu memperbarui hasilnya. 67

Kelima, menggunakan bahan referensi seperti hasil wawancara, rekaman, foto, dan data pendukung lainnya untuk memperkuat temuan. Terakhir, melakukan pengecekan member dengan meminta narasumber memverifikasi data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan yang diberikan. 19 59 2. Uji Transferability Transferability dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan dalam



konteks atau situasi lain. Agar hasil penelitian memenuhi prinsip transferability, peneliti harus menyajikan data secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Penyajian yang baik akan membantu peneliti lain memahami isi penelitian secara menyeluruh. Dengan begitu, mereka dapat menentukan apakah temuan tersebut relevan dan bisa diterapkan dalam lingkungan atau kondisi 66 yang berbeda. Keputusan tersebut hanya bisa diambil jika laporan penelitian memberikan gambaran yang lengkap dan memenuhi standar transferability (Fiantika, et al., 2022).

3. Uji Dependability Dependability dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menilai sejauh mana proses penelitian dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. 40 Pengujian ini dilakukan dengan cara mengaudit seluruh tahapan penelitian, mulai dari penentuan fokus masalah, pemilihan metode, kegiatan di lapangan, pemilihan informan, pengumpulan data, hingga proses analisis dan penarikan kesimpulan. Jika ada tahapan yang dilewati atau dilakukan tidak sesuai prosedur, maka kredibilitas data yang dihasilkan menjadi diragukan. Oleh karena itu, semua proses harus dilakukan secara sistematis dan transparan. Dalam praktiknya, audit juga mencakup jenis pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan informasi, teknik analisis, serta cara penyajian hasil penelitian agar dapat dinilai keandalannya oleh pihak lain (Fiantika, et al., 2022).

4. Uji Confirmability Confirmability dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data dan temuan yang dihasilkan benar-benar objektif dan berasal dari proses penelitian, bukan dari opini atau bias peneliti. Uji ini dilakukan dengan cara menyepakati informasi melalui berbagai pihak agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara kolektif. 13 Pengujian konfirmabilitas sangat erat kaitannya dengan uji dependability karena sama-sama berfokus pada proses penelitian, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Jika seluruh tahapan penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip ilmiah dan data yang diperoleh memang berasal dari proses tersebut, maka penelitian dianggap memenuhi

standar konfirmabilitas. Dengan demikian, informasi yang disajikan dalam penelitian benar-benar mencerminkan hasil yang sah dan dapat dipercaya (Fiantika, et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengujian transferability untuk memastikan hasil penelitian dalam metode framing benar atau valid dan peneliti menggunakan confirmability (kepastian) untuk memastikan 67 validitas hasil yang diperoleh dalam metode resepsi dalam wawancara. Metode ini dilakukan dengan memastikan bahwa data yang dihasilkan telah dikonfirmasi atau dikuatkan oleh data penelitian lain, baik yang relevan maupun yang terdahulu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, di mana peneliti akan menilai tingkat ketepatan dan kebenaran hasil wawancara tersebut.

3.6 Metode Analisis Data

Metode Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data yang relevan, seperti berita dari portal media online yang dijadikan sampel penelitian, diperlukan proses analisis yang bertujuan untuk memahami data yang telah dikumpulkan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

4 Dalam penelitian ini, digunakan metode framing dari Robert N. Entman serta proses coding terhadap hasil wawancara.

55 Metode framing Robert N. Entman menggunakan empat elemen utama, yaitu: mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menyarankan solusi. Pertama, mendefinisikan masalah bertujuan untuk menunjukkan bagaimana media memandang dan memahami suatu isu. Kedua, mengidentifikasi penyebab masalah, yaitu menentukan faktor-faktor yang dianggap menjadi pemicu permasalahan. Ketiga, memberikan penilaian moral, yakni proses ketika peneliti mengevaluasi isu dan penyebabnya secara etis atau ideologis. Melalui tahapan ini, media dapat menyampaikan pesan tertentu kepada publik secara lebih kuat. Keempat, memberikan rekomendasi solusi atau tindakan yang disarankan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tahapan akhir ini berkaitan erat dengan cara media memandang persoalan serta siapa yang dianggap bertanggung jawab. Dengan metode ini, peneliti dapat menilai bagaimana media membingkai isu tertentu, serta menyampaikan pemaknaan dan pesan

yang diharapkan sampai ke pembaca. Setelah melakukan framing model Robert N Entman, kemudian hasil wawancara berupa data coding digunakan sebagai data. Sebelum melakukan pengkodean, peneliti akan terlebih dahulu membuat transkrip verbatim, yaitu proses 68 mengubah kata-kata yang diucapkan oleh informan ke dalam bentuk tulisan. Tujuannya adalah memastikan bahwa pesan yang ditulis sesuai dengan yang disampaikan oleh informan. Selain itu, dalam transkrip verbatim juga perlu dicantumkan tanda-tanda non-verbal yang ditunjukkan oleh informan, karena hal tersebut dapat menjadi bagian dari hasil observasi yang membantu menjelaskan pesan secara lebih rinci. Setelah transkrip verbatim selesai dibuat, peneliti akan melakukan proses coding. Coding adalah proses menganalisis dan menerjemahkan data mentah dari wawancara dengan memberi label berupa kata atau kalimat. 4 Menurut Strauss dan Corbin, terdapat tiga tahapan utama dalam proses coding, yaitu: 1. Open Coding Open coding merupakan tahap awal dalam pengkodean, di mana data mentah dianalisis dengan cara merinci, menguji, membandingkan, serta mengonseptualisasikan informasi yang diperoleh dari informan. Dalam tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi aktivitas atau pernyataan informan, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori yang relevan. 2. Axial Coding Axial coding adalah tahap di mana data yang telah dikategorikan sebelumnya disusun kembali dengan cara menghubungkan satu kategori dengan kategori lainnya. Pada tahap ini, data yang kurang relevan akan direduksi atau disaring agar informasi yang diperoleh menjadi lebih fokus dan terstruktur. Selanjutnya, kategori yang telah disusun akan diberikan label konseptual untuk memudahkan analisis. 52 3. Selective Coding Selective coding adalah tahap akhir dalam pengkodean, di mana peneliti melakukan penelusuran menyeluruh terhadap semua data dan kode yang telah dibuat. Pada tahap ini, peneliti menentukan kategori utama yang menjadi fokus penelitian, memvalidasi hubungan antara berbagai kategori, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah terorganisir dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan guna



mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Sumber data utama berasal dari 69 berita-berita di portal media daring Tempo.co yang membahas isu revisi Undang- Undang TNI, serta hasil wawancara dengan informan dari tiga kelompok generasi, yaitu Generasi X, Y (milenial), dan Z. Proses analisis bertujuan untuk menggali makna yang dikonstruksikan oleh masing-masing generasi terhadap pembingkaihan isu tersebut dalam media. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap berita terkait RUU TNI, di bulan Maret 2025 dengan judul yang mencantumkan kata penolakan, tolak, menolak dan melawan. Dalam melakukan observasi peneliti menemukan 52 berita, peneliti memfokuskan kepada judul yang berisi pernyataan masyarakat, dan peneliti memilih 3 berita lalu dianalisis dengan framing model Robert Entman. Setelah melakukan analisis framing, peneliti menghasilkan prefreeed reading, dan menjadi acuan peneliti untuk melakukan wawancara, untuk mengetahui pemaknaan informan. Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan olah data dengan diawali melakukan transkrip dari pembicaraan pada wawancara antara peneliti dengan informan yang dituju oleh peneliti. Kemudian peneliti akan melakukan tahap open coding dengan melakukan pengkodean, di mana data mentah dianalisis dengan cara merinci, menguji, membandingkan, serta mengonseptualisasikan informasi yang diperoleh dari informan, yang nantinya peneliti akan mengelompokkannya ke dalam kategori yang relevan. Tahap selanjutnya peneliti akan melakukan axial coding, pada tahap ini data yang telah dikategorikan sebelumnya disusun kembali dengan cara menghubungkan satu kategori dengan kategori lainnya, lalu kategori yang telah disusun akan diberikan label konseptual untuk memudahkan analisis. Tahap terakhir dalam melakukan olah data adalah peneliti akan melakukan selective coding, Pada tahap ini, peneliti menentukan kategori utama yang menjadi fokus penelitian, memvalidasi hubungan antara berbagai kategori, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah terorganisir dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggabungkan

analisis framing media dan analisis resepsi pembaca, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara media membingkai isu dapat membentuk pemaknaan yang berbeda di kalangan Generasi X, Y, dan Z. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara konstruksi media dan cara audiens lintas generasi memaknai isu militer serta kebijakan negara.

3.7 Keterbatasan Penelitian Penelitian dengan judul Pemaknaan Generasi X, Y dan Z Tentang Pembungkai Revisi Undang-Undang TNI Pada Tempo.co (Analisis Resepsi Dikalangan Generasi X,Y Dan Z), memiliki keterbatasan

kriteria unit analisis yang mencantumkan judul kata penolakan atau tolak atau menolak atau melawan. Berita yang dipilih sebatas pernyataan masyarakat sipil. Penelitian ini mengecualikan berita yang mengangkat pengamanan demo, atau kritik aparat dalam pengamanan demo.

68 217 BAB

V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil

penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini merangkum pencapaian tujuan utama penelitian, yaitu menggambarkan bagaimana proses pemaknaan pembungkai pemberitaan Revisi Undang-Undang TNI pada Tempo.co, pemaknaan dilakukan oleh para informan dari kalangan generasi X, Y dan Z. Revisi Undang-Undang TNI yang disahkan pada bulan maret lalu, memicu kekhawatiran publik terkait kembalinya militerisme, dwifungsi TNI, terjadinya ancaman pada akademik, partisipasi masyarakat, serta membuat TNI menjadi institusi yang sulit disentuh oleh hukum. Adapun objek penelitian ini adalah unit analisis pada 3 pemberitaan mengenai RUU TNI. Pemberitaan yang dipilih menjadi unit analisis penelitian ini adalah “Tolak RUU TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan”, “Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik” dan “Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI”. Dari ketiga berita ini menghasilkan prefreead reading pemaknaan yang diinginkan oleh Tempo terhadap demokrasi untuk dilakukannya pencabutan RUU TNI, serta dilakukan pembahasan Undang Undang yang lebih urgensi. Dengan menolak revisi UU

TNI, Tempo tidak hanya mengkritik kebijakan tertentu, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai dasar seperti kebebasan, hak asasi manusia, akademis, dan pembatasan kekuasaan militer dalam ruang sipil. Dari prefread reading akan dimaknai oleh informan. Merujuk pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa posisi pemaknaan dari setiap generasi berbeda. Perbedaan posisi pemaknaan ini disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman, pemahaman terkait revisi 218 Undang-Undang TNI dan penggunaan media setiap informan. Dengan kriteria informan adalah: 1. Individu dari Generasi X, Y dan Z yang berada di kawasan urban 2. Usia informan generasi X 1965 sampai 1979 dengan usia 60-46, generasi Y 1980 sampai 1994 dengan usia 45-31 dan generasi Z 1995-2010 dengan usia 30-15 3. Telah membaca berita Tempo.co yang membaca berita atau dikondisikan membaca “Tolak RUU TNI, Suara Ibu Indonesia Serukan Perempuan di Seluruh Indonesia Ikut Turun ke Jalan”, “Koalisi Dosen Tolak Revisi UU TNI: Berpotensi Langgar HAM hingga Kebebasan Akademik”, “Anak Bung Hatta, Sumarsih, hingga Pegiat Demokrasi Bacakan Petisi Tolak RUU TNI

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat 3 posisi pemaknaan, yaitu Dominan yang berarti informan menerima makna dari pembuat pesan, lalu ada negosiasi yang menerima sebagian pesan namun menyesuaikannya dengan nilai atau pengalaman pribadi mereka dan terakhir ada posisi pemaknaan oposisi yang menolak makna dari pembuat pesan. Informan penelitian ini terdiri dari sembilan informan yang diwawancarai dengan menghasilkan 3 posisi berbeda. Terdapat 5 informan dari satu generasi X, satu dari generasi Y dan 3 dari generasi Z yang berada pada posisi pemaknaan dominan dalam pemaknaan pemembungkain pemberitaan RUU TNI pada Tempo.co. Informan pada posisi ini memiliki keterpaparan tinggi terhadap media baik media arus utama seperti Tempo.co dan media sosial seperti Instagram, dan YouTube. Informan pada posisi ini juga memiliki tingkat pemahaman isu yang cukup baik hingga rinci, yakni mereka mampu menyebutkan pasal-pasal revisi serta mengkritisi implikasi politis dan hukum dari revisi tersebut. Selain

itu, sebagian informan tidak memiliki keterlibatan langsung dengan Orde Baru. Namun, mereka mengetahui Orde Baru melalui narasi sejarah yang cenderung menekankan represi dan keterbatasan kebebasan sipil, pekerjaan yang dilakukan oleh informan pada posisi ini juga berpengaruh dalam pemaknaan, diaman pekerjaan informan dapat terancam terkait RUU TNI ini. 219 Satu informan, dari Generasi X, berada pada posisi negosiasi. Negosiasi berarti informan sebagian setuju, sebagian menolak atau mengkritik pembungkaman Tempo.co. Ia menunjukkan pemahaman terhadap kritik yang disampaikan Tempo.co, tetapi tidak sepenuhnya menerima pembungkaman tersebut. Ini ditunjukkan dengan jelaskan apa yang diterima, dan apa yang ditolak. Posisi negosiasi terbentuk dari ketegangan antara pengalaman masa lalu dan pandangan masa kini, serta paparan informasi yang terbatas. Posisi negosiasi ini ditentukan oleh pengalaman hidup di masa Orde Baru yang memberikan rasa aman, meski menyadari juga bahwa ruang kebebasan ketika itu terbatas. Pemahaman terhadap revisi RUU TNI yang parsial, yakni cukup mengetahui isu inti tetapi tidak sampai ke detail pasal. **41** Tiga informan berada dalam posisi oposisi. Oposisi berarti informan tidak sejalan atau tidak sepakat dengan pembungkaman Tempo.co terhadap isu revisi UU TNI. Informan dalam posisi ini menilai sikap kritis Tempo.co sebagai bentuk ketidakpercayaan yang berlebihan terhadap militer, dan lebih mendukung narasi keamanan daripada narasi demokratisasi. Mereka tidak sejalan dengan pembungkaman kritis Tempo.co, dan justru menilai revisi UU TNI sebagai sesuatu yang perlu dan sah untuk menjaga ketertiban nasional. Informan pada posisi ini memiliki pemahaman mengenai isi revisi yang rendah atau setengah-setengah. Bahkan, mereka sering kali tidak dapat menyebutkan atau menjelaskan pasal-pasal secara konkret. Informan juga mengakses media terbatas, seperti Facebook atau portal berita. Selain itu, pengalaman positif terhadap masa Orde Baru, yang dikenang sebagai masa yang aman, tertib, dan stabil, dengan latar belakang keluarga dari militer membuat semakin kuat pendapat dari informan dan pekerjaan yang



dikukan tidak terancam dengan adanya RUU TNI ini. 220 5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis 1. Penelitian selanjutnya dapat meneliti isu yang berbeda, seperti isu dampak dari pemberitaan RUU TNI oleh media.

Penggunaan isu yang berbeda dapat memperluas cakupan kajian, serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana pemberitaan media memengaruhi opini publik atau kebijakan terkait. 2. Melibatkan

informan yang berbeda, seperti fokus pada infoman dengan jenis kelamin atau tingkat pendidikan yang mengalami masa dominasi Abri, guna mengidentifikasi variasi pemaknaan yang muncul antar kelompok informan 3.

Penelitian selanjutnya disarankan daapat menggunakan media berbeda, missal media Detik.com atau Kompas.com. Menggunakan media yang berbeda dapat memperluas sudut pandang dalam analisis framing, sekaligus membantu memahami lebih dalam bagaimana gaya pemberitaan memengaruhi cara audiens menangkap makna, terutama dalam isu-isu sosial yang sedang ramai diperbincangkan seperti Revisi Undang-Undang TNI. 5.2.2 Saran Praktis

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih kritis dan bijak dalam memahami cara media menyampaikan berita, terutama yang berkaitan dengan revisi undang-undang. Secara khusus, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi redaksi Tempo.co agar lebih mempertimbangkan bagaimana pembingkaiian berita yang mereka sajikan dipahami oleh pembaca, khususnya dalam konteks pemberitaan tentang revisi Undang-Undang TNI.



REPORT #27387537

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.25% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6317/	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.94% repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21333/1/Syarifah%20Najah,%201706...	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	0.83% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/view/creators/Namira=3ADhea=3A=3A.html	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.8% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6317/12/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.62% ugm.ac.id https://ugm.ac.id/id/berita/revisi-uu-tni-dinilai-minim-partisipasi-publik/	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.61% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9382/9/BAB%20II.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
7.	0.56% acopen.umsida.ac.id https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/11487/2822	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.55% www.kompas.id https://www.kompas.id/artikel/2500-prajurit-aktif-di-jabatan-sipil-imparsial-gan..	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.49% repository.upnjatim.ac.id https://repository.upnjatim.ac.id/10923/3/%28BAB%20%29.pdf	●



REPORT #27387537

INTERNET SOURCE

10. **0.45%** elibrary.unikom.ac.id

https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/800/13/UNIKOM_RYAN%20CRISTI%20SIM..

INTERNET SOURCE

11. **0.41%** eprints.umpo.ac.id

<https://eprints.umpo.ac.id/4645/2/BAB%20II.pdf>

INTERNET SOURCE

12. **0.4%** www.rcipress.rcipublisher.org

<https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/download/404..>

INTERNET SOURCE

13. **0.38%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2784/10/10.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

14. **0.37%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9271/10/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

15. **0.36%** elibrary.unikom.ac.id

<https://elibrary.unikom.ac.id/800/>

INTERNET SOURCE

16. **0.29%** perpustakaan.dpr.go.id

<https://perpustakaan.dpr.go.id/epaper/index/popup/id/13858>

INTERNET SOURCE

17. **0.28%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9392/10/10.%20BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

18. **0.26%** www.cnnindonesia.com

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250307143109-32-1206238/peringat...>

INTERNET SOURCE

19. **0.26%** repository.iainkudus.ac.id

<http://repository.iainkudus.ac.id/11520/6/06.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

20. **0.24%** www.kompasiana.com

<https://www.kompasiana.com/aminatisydn4770/68446dde34777c7b824f8182/re..>



REPORT #27387537

INTERNET SOURCE	
21. 0.24% repository.untidar.ac.id https://repository.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=36269&bid=11011	
INTERNET SOURCE	
22. 0.24% repository.usni.ac.id https://repository.usni.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=1751&bid=1740	
INTERNET SOURCE	
23. 0.23% jurnal.uns.ac.id https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/57798/33963	
INTERNET SOURCE	
24. 0.23% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/17300/11/11%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
25. 0.22% www.tempo.co https://www.tempo.co/politik/berbagai-usulan-di-revisi-uu-tni-dari-penambaha...	
INTERNET SOURCE	
26. 0.22% eprints.mercubuana-yogya.ac.id https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/15839/2/BAB%20I.pdf	
INTERNET SOURCE	
27. 0.22% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4271/11/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
28. 0.21% repository.unas.ac.id http://repository.unas.ac.id/11867/2/BAB%201.pdf	
INTERNET SOURCE	
29. 0.2% www.pinterpolitik.com https://www.pinterpolitik.com/in-depth/the-pig-head-in-tempo/	
INTERNET SOURCE	
30. 0.2% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/17222/12/12.%20Bab%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
31. 0.2% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/7678/4/BAB%202.pdf	



REPORT #27387537

INTERNET SOURCE	
32. 0.19% digilib.uinsa.ac.id http://digilib.uinsa.ac.id/15738/49/Bab%203.pdf	●
INTERNET SOURCE	
33. 0.19% eprints.umpo.ac.id https://eprints.umpo.ac.id/5902/3/BAB%20II%20DESKRIPSI%20OBJEK%20PENE..	●
INTERNET SOURCE	
34. 0.19% journals.ums.ac.id https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/download/13285/6415	●
INTERNET SOURCE	
35. 0.19% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9410/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
36. 0.19% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/25983/4/Bab%203.pdf	●
INTERNET SOURCE	
37. 0.19% www.tempo.co https://www.tempo.co/politik/fakta-fakta-teror-kepala-babi-dan-bangkai-tikus-...	● ●
INTERNET SOURCE	
38. 0.18% www.hrw.org https://www.hrw.org/id/news/2025/03/19/indonesia-proposed-military-law-ame..	●
INTERNET SOURCE	
39. 0.18% eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/9574/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE	
40. 0.18% www.liputan6.com https://www.liputan6.com/feeds/read/5904285/memahami-tujuan-penelitian-m..	●
INTERNET SOURCE	
41. 0.17% scholar.unand.ac.id http://scholar.unand.ac.id/49248/	●
INTERNET SOURCE	
42. 0.17% jdih.bolmutkab.go.id https://jdih.bolmutkab.go.id/login/detailberita/138	●



REPORT #27387537

INTERNET SOURCE	
43. 0.17% id.wikipedia.org https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z	●
INTERNET SOURCE	
44. 0.17% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/17371/12/12.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
45. 0.17% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/7922/3/M.%20SHANDIKA%20AL%20KAFLI_POLIT..	●
INTERNET SOURCE	
46. 0.16% journal-stiyappimakassar.ac.id https://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/download/345/351	●
INTERNET SOURCE	
47. 0.16% pmb.unjani.ac.id https://pmb.unjani.ac.id/gen-z-digital-natives-atau-digital-dependents/	●
INTERNET SOURCE	
48. 0.15% eprints.upnyk.ac.id http://eprints.upnyk.ac.id/28742/4/DAFTAR%20ISI.pdf	● ●
INTERNET SOURCE	
49. 0.14% eprints.upnyk.ac.id http://eprints.upnyk.ac.id/41754/	●
INTERNET SOURCE	
50. 0.14% repository.dharmawangsa.ac.id http://repository.dharmawangsa.ac.id/35/9/BAB%20III_14210057.pdf	●
INTERNET SOURCE	
51. 0.14% nasional.okezone.com https://nasional.okezone.com/read/2024/06/21/337/3023803/5-media-massa-ya...	●
INTERNET SOURCE	
52. 0.14% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7953/10/Bab%203.pdf	●
INTERNET SOURCE	
53. 0.14% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74981/1/ABINSHA%...	●



REPORT #27387537

INTERNET SOURCE	
54. 0.13% kuninganmass.com	●
https://kuninganmass.com/peran-dan-dampak-media-massa-daring-dalam-per...	
INTERNET SOURCE	
55. 0.13% www.journal.yp3a.org	●
https://www.journal.yp3a.org/index.php/mukasi/article/download/4341/1444/1...	
INTERNET SOURCE	
56. 0.13% repository.uin-suska.ac.id	●
http://repository.uin-suska.ac.id/15829/7/7.%20BAB%20II_2018224KOM.pdf	
INTERNET SOURCE	
57. 0.13% repository.stkippacitan.ac.id	●
https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/599/4/NINING%20LAILATUL%20C...	
INTERNET SOURCE	
58. 0.13% www.tempo.co	●
https://www.tempo.co/politik/ketentuan-usia-pensiun-tni-menurut-ruu-tni-121...	
INTERNET SOURCE	
59. 0.13% jikm.upnvj.ac.id	●
https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/	
INTERNET SOURCE	
60. 0.12% repository.stie-mce.ac.id	●
http://repository.stie-mce.ac.id/18/4/BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
61. 0.12% insuriponorogo.ac.id	●
https://insuriponorogo.ac.id/digilib-pps/depan/unduh_tesis_BAB_03/407	
INTERNET SOURCE	
62. 0.11% liks.suara.com	●
https://liks.suara.com/read/2025/03/06/120000/langkah-senyap-memasukkan-t...	
INTERNET SOURCE	
63. 0.11% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9388/9/BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE	
64. 0.11% id.wikipedia.org	●
https://id.wikipedia.org/wiki/Unjuk_rasa_di_Indonesia_2025	



REPORT #27387537

INTERNET SOURCE	
65. 0.11% parokicikarang.or.id	
https://parokicikarang.or.id/detailpost/digital-native-makanan-apa-itu	
INTERNET SOURCE	
66. 0.11% eprints.untirta.ac.id	
https://eprints.untirta.ac.id/556/1/SKRIPSI%20RESTI%20SEPTRIANA%20PUTRI%..	
INTERNET SOURCE	
67. 0.1% repository.poltekesos.ac.id	
https://repository.poltekesos.ac.id/bitstreams/e3fd659e-a542-4c39-a9c3-6bfda8...	
INTERNET SOURCE	
68. 0.1% ettheses.uin-malang.ac.id	
http://etheses.uin-malang.ac.id/69829/1/19410232.pdf	
INTERNET SOURCE	
69. 0.1% repository.uinjkt.ac.id	
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18896/1/YAYU%20R...	
INTERNET SOURCE	
70. 0.09% www.ciputra.ac.id	
https://www.ciputra.ac.id/fikom/analisis-audiens-kunci-untuk-komunikasi-yang...	
INTERNET SOURCE	
71. 0.09% repository.unsri.ac.id	
https://repository.unsri.ac.id/79460/4/RAMA_70201_07031181722006_00061163...	
INTERNET SOURCE	
72. 0.09% aji.or.id	
https://aji.or.id/system/files/2024-10/jurnalisme-cek-fakta-melawan-disinforma...	
INTERNET SOURCE	
73. 0.08% kc.umn.ac.id	
https://kc.umn.ac.id/20057/5/BAB_III.pdf	
INTERNET SOURCE	
74. 0.08% eprints.untirta.ac.id	
https://eprints.untirta.ac.id/18527/1/BAMBANG%20GUNAWAN_6662150040_MAK..	
INTERNET SOURCE	
75. 0.07% repository.uinsaizu.ac.id	
https://repository.uinsaizu.ac.id/25287/1/Tika%20Rahmawati%20_REPRESENTA..	



REPORT #27387537

INTERNET SOURCE

76. **0.07%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53784/1/ESA%20FIK..>

INTERNET SOURCE

77. **0.06%** id.wikipedia.org

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tempo_\(majalah\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tempo_(majalah))

INTERNET SOURCE

78. **0.06%** journal2.uad.ac.id

<https://journal2.uad.ac.id/index.php/commicast/article/download/3150/pdf/106..>

INTERNET SOURCE

79. **0.05%** mamasewa.com

<https://mamasewa.com/karakteristik-generasi-alpha/>

INTERNET SOURCE

80. **0.05%** voi.id

<https://voi.id/memori/215966/pemberedelan-kedua-majalah-tempo-berakhir-6-...>

INTERNET SOURCE

81. **0.04%** repository.poltekesos.ac.id

<https://repository.poltekesos.ac.id/bitstreams/afd9bc11-19f5-4c98-b3a5-804a03...>

INTERNET SOURCE

82. **0.04%** journal.iapa.or.id

<https://journal.iapa.or.id/proceedings/article/download/1082/479/>

INTERNET SOURCE

83. **0.02%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/id/eprint/33718/3/BAB_II.pdf

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.26%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6317/>

INTERNET SOURCE

2. **0.24%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/view/creators/Namira=3ADhea=3A=3A.html>



REPORT #27387537

INTERNET SOURCE

3. **0.12%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6317/12/10.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

4. **0.01%** www.pinterpolitik.com

<https://www.pinterpolitik.com/in-depth/the-pig-head-in-tempo/>

INTERNET SOURCE

5. **0%** eprints.upnyk.ac.id

<http://eprints.upnyk.ac.id/28742/4/DAFTAR%20ISI.pdf>